

HAJI HASAN ARIF
Riwayat Hidup dan Perjuangannya

Disusun oleh:
SUTRISNO KUTOYO

Direktorat
Kebudayaan

98

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTÉMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1983/1984

920.0593

KUT

h

MILIK DEPARTEMEN P & K
TIDAK DIPERJUAL BELIKAN

HAJI HASAN ARIF

Riwayat Hidup dan Perjuangannya

Disusun oleh:

SUTRISNO KUTOYO

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1983/1984

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan tertibnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Mei 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh sejarah.

Adapun pengertian tokoh sejarah dalam naskah ini ialah seseorang yang telah tercatat namanya dalam penulisan sejarah Indonesia, karena selama hayatnya telah berbuat dan beramal bakti kepada nusa dan bangsa.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh sejarah ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk membangkitkan semangat cinta bangsa dan tanah air.

Jakarta, Juni 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional.

Penyunting :

- 1 Drs. Suwadji Syafei
2. Drs M. Soenyata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :

Iswar K.S.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR PROYEK	
SEPATAH KATA	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LATAR BELAKANG	5
1. Keadaan Umum	5
2. Keadaan Khusus	8
BAB III PERJUANGAN HAJI HASAN ARIF	13
1. Usaha Persiapan	13
2. Pribadi Kyai Haji Hasan Arif	15
3. Ajaran dan Keyakinan Haji Hasan Arif	18
4. Jalannya Peristiwa Cimareme	29
5. Peristiwa Cimareme dengan Kegiatan Sarekat Islam	53
BAB IV P E N U T U P	59
DAFTAR SUMBER	61
A. Kepustakaan	61
B. Informan	65
LAMPIRAN	59

SEPATAH KATA

Naskah ini merupakan hasil laporan penelitian dan penulisan tentang riwayat hidup dan perjuangan Haji Hasan Arif, seorang tokoh pejuang dari Jawa Barat pada periode awal abad ke-20.

Dalam melakukan penelitian itu, kami telah menempuh metode yang lazim, yaitu dengan mengadakan penelaahan pada sumber kepustakaan sebagaimana daftarnya terlampir pada naskah ini. Kami merasa beruntung memperoleh bahan-bahan tertulis baik yang berasal dari fihak kita sendiri, seperti naskah yang disusun oleh Panitia Pemberontakan Haji Hasan Arif tahun 1918 Cimareme - Garat, maupun kumpulan keterangan tentang Sarekat Islam Lokal yang diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia, maupun bahan-bahan mikrofis tentang *Rapporten, brieven betreffende de Tjimareme - Zaak (1919)* dari *Koninklijk Instituut Voor Taal, Land en Volkenkunde* dengan kode H. 744, SD - 102 yang dimiliki oleh Arsip Nasional Republik Indonesia.

Pada umumnya data yang dapat kami peroleh dari dua jenis sumber itu tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok, baik mengenai pelaku dalam Peristiwa Cimareme itu, tempat-tempat kejadian maupun terjadinya. Tetapi mengenal tanggal, bulan dan tahun terjadinya terdapat perbedaan yang besar. Sumber Cimareme sendiri menyebutkan kejadiannya pada tanggal 9 Agustus 1918 (Jum'at) dan 12 Agustus 1918 (Senin), sedangkan sumber Belanda menyebutkan tanggal 4 Juli 1919 (Jum'at) dan 7 Juli 1919 (Senin). Hari-hari kejadiannya dan jam-jamnya tidak berbeda. Sudah barang tentu interpretasi dan bias terhadap kejadian itu sendiri bertolak belakang sama sekali.

Selain daripada itu kami juga mengadakan penelitian di desa Cimareme, Garut dan Bandung dan mengadakan wawancara dengan kerabat/keturunan Haji Hasan Arif di Cimareme yang diketuai oleh Haji Maulana, seorang cucu almarhum Haji Hasan Arif sendiri yang di kala masih remaja menjadi pelaku dan menghayati ataupun menyaksikan Peristiwa Cimareme itu.

Demikian pula kami mengadakan peninjauan di sekitar tempat kejadian bersejarah itu dan mengucapkan syukur dapat berziarah ke makam Haji Hasan Arif yang terletak di suatu daerah perbukitan.

Di Bandung kami sempat berwawancara dengan Bapak Kantasumpena SH, salah seorang saksi mata.

Selanjutnya Laporan kami ini terdiri dari beberapa Bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan; Di sini kami uraikan tentang betapa perlunya mengutarakan latarbelakang zaman ketika Haji Hasan Arif itu hidup dan berjuang.

Kejadian Cimareme itu sendiri hanya berlangsung sebentar, namun akar-akar penyebabnya menghunjam jauh di dalam sejarah perlawanan terhadap penjajahan Belanda itu sendiri.

Bab II : Latar Belakang; Di sini diuraikan keadaan umum dan keadaan khusus dari kehidupan politik sosial dan ekonomi yang melatar-belakangi Peristiwa Cimareme itu.

Bab III : Perjuangan Kyai Haji Hasan Arif; yang merupakan batang tubuh dari keseluruhan naskah ini. Didalamnya dibagi menjadi lima anak - bab yang mengutarakan usaha persiapan, pribadi dan yang terutama ialah ajaran dan keyakinan Haji Hasan Arif yang pada

hakekatnya adalah motor penggerak dari perjuangan itu. Peristiwa Cimarema itu sendiri terdapat dalam Bab ini dan pada akhirnya diuraikan pula tentang hubungannya dan proporsinya dengan kegiatan Sarekat Islam waktu itu.

Bab IV: **Penutup**; berisi pengendapan, renungan dan kesimpulan.

Dalam menyusun naskah ini kami telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dan untuk hal ini kami mengucapkan banyak terima kasih, yang terutama sekali kami tujukan kepada Sdr. Saidyah Zakri BA/Kanwil Departemen Sosial, Prop. Jabar, Bandung; Sdr. Suhendar Affandi; Kepala Departemen Sosial Garut; Drs. Achmad Somara dan Drs. Asep Saefullah Rajidin dari Garut; serta Sdr. Sadikin, Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta.

Jakarta, 26 September 1979

Penyusun

(Sutrisno Kutoyo)

Nip: 130036090

B A B I

PENDAHULUAN

Antara seseorang tokoh dengan zamannya terdapat hubungan yang erat dan timbal balik. Dalam membicarakan riwayat hidup dan perjuangan seseorang tokoh bersejarah, perlu dibahas pula keadaan zaman waktu tokoh itu hidup dan berjuang. Dengan berbuat demikian kita akan memperoleh ukuran, dan dapat menempatkan seseorang tokoh menurut harkat dan nilai yang sebenarnya. Demikian pula sebaliknya, apabila kita membahas suatu zaman di dalam sejarah, perlu kita kemukakan tokoh-tokoh tertentu yang memberi warna dan corak pada zamannya.

Sehubungan dengan penulisan riwayat hidup dan perjuangan Haji Hasan Arif, perlu pula dikemukakan latar belakang zaman ketika Haji Hasan Arif itu hidup dan berjuang.

Titik berat dari penampilan seorang tokoh terletak pada perjuangannya, amal baktinya yang memberi arti dari keseluruhan riwayat hidupnya. Tindakan ataupun amalnya itu boleh jadi tidak berlangsung lama, bahkan hanya sesaat, dibandingkan dengan masa hidupnya yang panjang, namun yang sesaat itu ada kalanya menentukan. Justru tindakan yang sesaat itu memberi keputusan akan nilai hakiki yang dikandungnya. Apalagi jikalau dasar-dasar dari tindakan yang sesaat itu merupakan puncak dari perjuangan atau pun pemikiran yang panjang dan lama.

Dalam hal perjuangan Haji Hasan Arif itu, tindakan perlawanan yang dilakukannya terhadap Pemerintah Belanda ha-

nya berlangsung beberapa saat, yaitu peristiwa yang terjadi pada hari Senin tanggal 12 Agustus 1918, di Cimareme, Jawa Barat.¹⁾

Namun tindakan itu mempunyai akar-akar dan dasar-dasar yang dalam, yaitu berupa semangat atau pun jiwa yang menentang sistem penjajahan yang sudah lama dikobarkannya di kalangan pengikut-pengikutnya dan masyarakat sekitarnya.

Semangat dan jiwa perlawanan terhadap sistem penjajahan Belanda itu tidak terlepas, bahkan merupakan bagian dari Pergerakan Nasional itu sendiri yang bermula dari awal abad ke-20 dan bermuara pada Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Sehubungan dengan itu perlawanan Haji Hasan Arif yang lazim pula disebut *Drama Cimareme* merupakan salah satu mata rantai dari perjuangan bangsa Indonesia untuk kemerdekaan. Dalam hal ini Haji Hasan Arif, dapat dipandang sebagai seorang tokoh yang bertindak (*man of action*) dalam rangka perjuangan kemerdekaan. Haji Hasan Arif sudah wafat atau gugur dan sudah berjasa kepada tanah air dan rakyat Indonesia dalam perjuangannya menegakkan kebenaran menuju kemerdekaan Indonesia, terutama sekali dalam tindakannya memberikan teladan berupa semangat melawan kepada kaum penjajah. Jiwa melawan atau *Verzetgeest* ini sungguh penting pada zaman itu, di mana sebagian besar bangsa kita masih hidup terkungkung, tertindas dan terhina karena penjajahan.

Perlawanan Haji Hasan Arif mengingatkan kita kepada pemberontakan para petani seperti halnya peristiwa Cilegon

1). Tanggal tersebut terdapat dalam naskah *Panitia Peristiwa Pemberontakan Haji Hasan Arif tahun 1918 Cimareme Garut*. Sedangkan sumber Pemerintah Hindia Belanda yang tersimpan dalam Arsip Nasional RI di Ragunan, Jakarta, antara lain berupa surat Residen Priangan dan surat Komisi kepada Gubernur Jenderal disebut tanggal 7 Juli 1919 di desa Cikendal. Ternyata yang dimaksud dengan Cikendal sama dengan Garut.

pada tahun 1888 yang dipimpin oleh para pemuka Islam dan dijiwai oleh ideologi Islam (*Sartono*, V, h. 75) yang juga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Demikian juga ada persamaan antara perjuangan Haji Hasan Arif dengan perjuangan K.H. Zainal Mustafa dari Singaparna pada zaman pendudukan Jepang. Sebagaimana diketahui K.H. Zainal Mustafa adalah Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Haji Hasan Arif telah rela berkorban dan bersedia menanggung segala akibat daripada cita-cita perjuangannya untuk mencapai persatuan dan kemerdekaan nasional dengan jalan menentang, tidak mau tunduk pada peraturan kolonial yang mematikan bangsa kita.

Pada umumnya dalam periode 1900 -- 1945 sifat perjuangan melawan penjajahan Belanda sudah tidak melalui perjuangan bersenjata. Namun demikian dalam periode 1900 - 1945 ada juga dilakukan perlawanan bersenjata menentang penjajahan asing, seperti gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Kyai Haji Zainal Mustafa di Jawa Barat dan Kyai M. Djalil di Aceh yang menentang penjajahan Jepang.

Demikian pula Haji Hasan Arif telah menentang penjajahan Belanda pada kurun zaman tersebut. (*Laporan Rapat*, h. 39-40).

Ditinjau dari sudut geografi, perjuangan Haji Hasan Arif terjadi di suatu lingkungan yang terbatas, yaitu di desa Cimareme, Garut, Jawa Barat (Lihat Peta terlampir). Namun demikian akibat yang dirasakan baik bagi Pemerintah Hindia Belanda sendiri maupun Pergerakan Nasional bersifat menyeluruh. Bagi Pemerintah Hindia Belanda Pemberontakan Cimareme merupakan tamparan yang keras dan langsung terhadap mukanya dan menurunkan kewibawaannya. Sebaliknya, bagi perjuangan Pergerakan Nasional, Pemberontakan Cimareme, merupakan pendorong yang lebih mengobarkan semangat perju-

angan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Diberikannya contoh kepada Pergerakan Nasional, bagaimana bersikap konsekuen menentang keputusan pemerintahan kolonial yang merugikan bangsa.

Dalam sejarah kita mengenal asas sebab dan akibat. Sedangkan sebab itu sendiri dapat dilihat sebagai sebab langsung atau dadakan (*aanleiding*) dan sebab tidak langsung atau alasan (*oorzaak*). Alasan merupakan sebab yang lebih dalam, lebih mendasar dan tumbuh dari berbagai hal yang bertumpuk-tumpuk selama beberapa waktu yang panjang. Sedangkan dadakan merupakan sebab yang terakhir, yang walaupun kelihatan kecil dan kurang berarti namun bersifat menentukan dari peristiwanya itu sendiri.

Pemberontakan Cimareme juga mengenal alasan dan dadakan. Dilihat secara luar dan sepintas, maka penolakan penyeteroran padi oleh Kyai Haji Hasan Arif kelihatan sebagai sebab yang utama, tetapi sebenarnya hal itu sekedar sebab langsung atau dadakan yang menyebabkan air di dalam bejana itu tumpah. Sebab yang lebih mendasar terletak pada keadaan jiwa dan semangat Kyai Haji Hasan Arif yang bersifat menentang sistem penjajahan Belanda sebagaimana dapat dilihat pada ajaran-ajarannya dan pendapatnya yang disampaikan kepada para murid dan pengikutnya jauh sebelum terjadi pemberontakan itu sendiri.

Dalam hal ini Pemerintah Hindia Belanda mengakui bahwa masalah penyeteroran padi (*padi opkoop*) itu hanya suatu langkah permulaan (*voorwendsel*) dari gerakan besar itu sendiri (pemberontakan) yang bercorak gerakan politik dan keagamaan yang mutlak (*absoluut politiek-godienstig beweging*).

B A B II

LATAR BELAKANG

1. Keadaan Umum

Untuk mendapatkan kejelasan, kiranya perlu terlebih dahulu diungkapkan latar belakang dari keadaan sosial, ekonomi dan politik dari masyarakat Indonesia pada permulaan abad ke 20 itu.

Masuknya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-19 menyebabkan perubahan dan kegoncangan dalam kehidupan rakyat. Pada bidang pemerintahan, kekuasaan dan wibawa para penguasa pribumi makin merosot. Dengan masuknya ekonomi uang, maka beban rakyat makin berat. Sistem ekonomi uang itu memudahkan bagi pelaksanaan pemungutan pajak, dan lahirnya buruh upah. Sistem penyewaan tanah dan praktek kerjapaksa juga memperberat kehidupan penduduk di pedesaan. Sementara itu kesejahteraan hidup makin merosot, sehingga terjadi kemiskinan. Praktek pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa dalam menjalankan pemungutan pajak, kerjapaksa, penyewaan tanah dan penyelewengan lainnya, telah menjadikan rakyat di pedesaan menjadi lemah.

Dalam menghadapi pengaruh kekuasaan Barat itu rakyat pedesaan memiliki caranya sendiri untuk melawan, yang biasanya bercorak gerakan sosial berdasarkan semangat religius. Gerakan sosial ini menentang atau memprotes penguasa setempat yang dianggap menjadi penyebab kesengsaraan. Betapa sederhananya gerakan sosial di pedesaan ini, namun diakui merupakan bagian dari perjuangan bangsa secara keseluruhan untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda (*Citra*, h. 30 - 31).

Pada awal abad ke-20, corak perjuangan bangsa Indonesia makin meningkat dengan terbentuknya berbagai organisasi politik dan sosial-keagamaan, seperti: Budi Utomo, Sarikat Islam, *Indische Partij*, Muhammadiyah dan Taman Siswa. Meskipun demikian, gerakan sosial di pedesaan tetap merupakan kekuatan, yang sewaktu-waktu muncul dengan mengejutkan fihak penjajah.

Menjelang meletusnya Perang Dunia I (1914) di Indonesia nampak gejala-gejala memburuk dalam kehidupan sosialnya yang tidak lancar. Harga kebutuhan hidup melonjak, penghasilan rakyat menurun. Kehidupan rakyat menjadi lebih buruk, dengan adanya kewajiban pajak yang berat. Pajak kepala yang mula-mula sebesar f 1,00 (satu *gulden*) di dalam tahun 1914 – 1916 dinaikkan menjadi f. 2.30 (dua *gulden* tiga puluh sen), dengan catatan semua kerja rodi dihapuskan. Dalam kenyataannya kerja rodi itu tetap berjalan secara terselubung.

Mendekati akhir Perang Dunia I, karena terjadi kegelisahan masyarakat akibat kesulitan bahan makanan pokok, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan wajib-jual padi. Para petani diharuskan menjual sebagian padinya kepada Pemerintah (*G. Gonggrijp*, h. 159 - 169).

Daerah jajahan Hindia Belanda selama itu sengaja dijadikan daerah untuk mencari keuntungan bagi Belanda. Kepentingan rakyat Indonesia untuk kemajuannya tidak menjadi tujuannya. Bahkan terhadap pergerakan rakyat, pemerintah Hindia Belanda selalu bersikap curiga dan berusaha mematikaninya dengan jalan melarangnya dan membuang para pemimpinnya seperti yang dialami oleh para pemimpin *Indische Partij* (*L.M. Sitorus*, h. 12).

Walaupun ditekan namun pergerakan nasional tetap berkembang sebagaimana dibuktikan dengan makin meluasnya dan makin kokohnya organisasi politik, sosial dan keagamaan

di kalangan masyarakat Indonesia. Pada saat-saat terakhir Perang Dunia I negeri Belanda dicekam oleh rasa kekhawatiran, karena terjadinya revolusi di Rusia, kekalutan di Jerman, dan gerakan - gerakan Toelstra di negerinya sendiri, serta gelombang-gelombang pergerakan nasional Indonesia. Kejadian di Cimareme, pada sekitar tahun berakhirnya Perang Dunia I (Perang Dunia I berakhir pada saat Jerman menandatangani pernyataan senjata pada tanggal 11 Nopember 1918), sangat mempengaruhi politik pemerintahan Hindia Belanda, sehingga Gubernur Jenderal Mr. Graaf J.P. Van Limburg Stirum terpaksa memberi janji tentang kemungkinan perubahan pada bidang politik, antara lain janji akan diberikannya *zelfbestuur* kepada bangsa Indonesia (*Prof. Iwa Kusuma Sumantri*, h. 23). Janji tersebut diucapkan pada sidang *Volksraad* pada tanggal 18 Nopember 1918 yang dikenal sebagai janji Nopember (*November Verklaring* atau *November Belofte*). Janji Nopember itu tidak pernah dilaksanakan, sedang Pemerintah Belanda bahkan menggantikan Gubernur Jenderal Mr. Graaf J.P. Van Limburg Stirum (1916 - 1921) yang agak toleran itu dengan Gubernur Jenderal D. Fock (1921 - 1929) yang bersikap reaksioner dan bertangan besi.

Sementara itu kehidupan masyarakat terutama sekali para petani, makin sulit. Pada tahun-tahun akhir Perang Dunia I, di mana-mana timbul kelaparan dan kemiskinan. Perbedaan antara bangsa Eropa dengan kelompok bangsa Indonesia makin menyolok (*Sartono*, V, h. 80) Perasaan kecewa makin besar dan timbullah berbagai tindakan perlawanan dengan kekerasan, seperti terjadi di Jambi (1916), Pasar Rebo (1916) dan Toli-toli (1920). Sedangkan Pemberontakan Cimareme juga termasuk di dalamnya (*Sartono*, V, h. 80). Juga di Toraja rakyat petani telah melawan Pemerintah Belanda di bawah pimpinan Puang Tiku dan di daerah Luwu di bawah pimpinan Puang Simpang (*Iwa Kusuma Sumantri*, h. 27).

Demikian pula di kalangan kaum buruh terjadi kegelisahan dan berdirilah sarikat-sarikat sekerja. Pada tahun 1917 para pekerja pabrik telah pula mendirikan *Personeel Fabrieks Bond* (PFB) di bawah pimpinan R.M. Soerjopranoto. (*D.M.G. Koch*, h. 72 - 78) dan terjadilah pemogokan di Semarang pada tahun 1917.

Menghadapi suasana yang serba menekan itu, para pemimpin bangsa Indonesia yang duduk di dalam *Volksraad*, menyatukan diri dan membentuk suatu front bernama *Radicale Concentratie*. Mereka mengajukan mosi (25 Nopember 1918) bersisi tuntutan untuk menjadikan *Volksraad* sebagai Parlemen sebenarnya.

Jawaban Pemerintah Belanda sungguh menyimpang dari tuntutan kaum pergerakan, bahkan pada periode sesudah Perang Dunia I itu, politik Pemerintah Belanda makin bercorak reaksioner, dan jauh dari aspirasi perjuangan bangsa Indonesia.

2. Keadaan Khusus

Peristiwa Cimareme itu secara tepatnya terjadi di kampung Cimareme, Desa Sulasari, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Lokasi kampung Cimareme itu lebih kurang 30 derajat arah timur laut, lebih kurang 15 km jauhnya dari kota Garut (*A. Somara*, h. 40).

Dengan masuknya modal asing pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, maka di dataran tinggi Garut terlihat makin banyak perkebunan atau *onderneming* yang diusahakan oleh bangsa asing, seperti perkebunan teh, kina dan karet, serta berdiri pula banyak pabrik. Di samping masyarakat mulai berkenalan dengan teknologi dan sistem ekonomi modern, maka masuk pula praktek-praktek sistem penjajahan dengan berbagai akibatnya. Di dalam masyarakat makin tumbuh kesadaran betapa meruginya akibat yang timbul dari sistem pen-

jajahan di Indonesia itu. Tidaklah mengherankan, pada masa yang dini itu, di daerah Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut telah bangkit perlawanan yang dipimpin oleh tokoh penguasa tradisional, yaitu Raden Kusumah Argadipa terhadap Pemerintah Belanda (*A. Somara*, h. 23).

Sementara itu kemajuan pendidikan di kalangan masyarakat yang diusahakan sendiri sudah mulai nampak. Juga di kalangan para wanita dan anak-anak remaja puteri, seperti dibuktikan bahwa pada tahun 1910 di Garut sudah berdiri Sekolah Keutamaan Istri oleh Raden Ayu Lasminingrat, mengikuti jejak Raden Dewi Sartika (*Achmad Somara*, h. 23).

Di kalangan masyarakat luas, kesadaran berpolitik juga mulai tumbuh. Pada tahun 1913, oleh M. Sudirdja dan Raden Anggakusumah di Garut didirikan cabang Budi Utomo, tetapi perkumpulan ini kurang dapat berkembang. Ketika Sarikat Islam berdiri di Garut, maka kebanyakan anggota Budi Utomo pindah memasuki organisasi keislaman yang baru itu.

Masyarakat Garut merupakan masyarakat yang kuat berpegang pada ajaran agama Islam. Di Garut terdapat banyak pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berjiwa menentang penjajahan. Karena itu Sarikat Islam dapat cepat berkembang dengan subur di daerah Garut sebab serasi dengan cita dan pandangan hidup masyarakatnya.

Pada tahun 1914 Cabang Sarikat Islam Lokal sudah berdiri di Garut, bertempat di kampung Kaum Lebak. Beberapa bulan kemudian masih pada tahun 1914, di alun-alun Garut diadakan Rapat umum Sarikat Islam, dihadiri oleh 13.000 pengunjung, suatu jumlah yang besar. Tokoh-tokoh Sarekat Islam seperti H. Umar Said Tjokroaminoto dan H. Misbakh datang dan memberikan pidato-pidato (*A. Somara*, h. 31).

Jumlah yang besar dari pengunjung rapat itu menjadi barometer, betapa tingginya kesadaran nasional masyarakat Garut kala itu. Pidato-pidato H.U.S. Tjokroaminoto yang ber-

semangat itu makin mengobarkan kesadaran perjuangan rakyat di Garut terhadap penjajahan Belanda.

H. Sosrokardono, tokoh Sarekat Islam pada tahun 1915 juga datang di Garut. Di seluruh kabupaten Garut terdapat sebanyak 15 kring Sarekat Islam antara lain di : Sadang, Malangbong, Tarogong, Bojong Salam, Leles, Tanggulun, Margawati, Cikujang, Nangkaruka, Pameungpeuk dan Cimareme. Pimpinan kring Sarekat Islam di Cimareme ialah Haji Gojali, menantu Haji Hasan Arif. (*A. Somara*, h. 24) Perkembangan Sarekat Islam yang cepat di daerah Garut, menyebabkan Pemerintah Belanda menjadi waspada dan curiga.

Selain Sarekat Islam, di Garut juga pernah berdiri cabang *Indische Partij* pada tahun 1914, tetapi tidak cukup banyak anggotanya.

Pada zaman Perang Dunia I, kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Garut juga mengalami kegoncangan. Dalam keadaan normal, kesulitan penduduk akan bahan makanan, dapat diatasi dengan bantuan atau pinjaman padi dari lumbung-lumbung desa. Tetapi pada tahun 1917 itu sudah banyak lumbung desa yang ditutup. Pemerintah dalam usahanya mengatasi kekurangan bahan makanan itu, mengeluarkan peraturan penyerahan wajib, yaitu peraturan wajib-jual padi kepada Pemerintah (*G. Gonggrijp*, h. 148).

Peraturan wajib-jual padi itu dirasakan berat oleh masyarakat pedesaan di Garut. Namun mereka tidak berani menentang, karena itu mereka melaksanakan perintah fihak pemerintah Belanda itu. Dalam hal ini Haji Hasan Arif merupakan kekecualian. Dengan keberanian dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat dan bangsanya, Haji Hasan Arif berani menentang keputusan Belanda itu demi pembelaannya terhadap keadilan, kemerdekaan dan harga diri.

Ketika Pemerintah Hindia Belanda membuat pengumuman tentang peraturan wajib-jual padi itu, yang menjadi bupati Garut ialah R.A.A. Suria Kartalegawa (1915 - 1929), merupakan bupati ke lima sejak tahun 1813. Masa pemerintahan Bupati R.A.A. Suria Kartalegawa merupakan zaman yang sulit, karena berlangsung Perang Dunia I. Selain kehidupan ekonomi makin berat dirasakan oleh rakyat, maka pergerakan kebangsaan Indonesia pun makin keras. Pemerintah Hindia Belanda pun menghadapi pergerakan rakyat itu dengan mengerahkan aparat-aparatnya, yaitu: *Binnenlandsch Bestuur* (BB), ialah Pangreh Praja dalam negeri; *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID), ialah dinas mata-mata pada bidang politik; dan tentara kolonial (marsose). Bupati R.A.A. Suria Kartalegawa sebagai aparat kolonial sangat berorientasi kepada kepentingan Pemerintah Belanda, dan tidak memperhatikan kehidupan rakyat, sebagaimana dibuktikan dengan sikapnya terhadap Haji Hasan Arif.

Pada zaman itu keadaan ekonomi rakyat makin sulit. Banyak pengangguran yang tidak tertampung. Dalam suasana yang penuh amarah karena kehidupan kaum tani dan masyarakat lainnya tidak menunjukkan harapan, maka pernah terjadi sekelompok masyarakat terdiri dari anggota-anggota Sarikat Islam yang menyerbu dan merusak-rusak sebuah kantor penampungan kuli yang terletak di kampung Sindangheula, sehingga kantor tersebut ditutup. (*A. Somara*, h. 32).

Demikianlah keadaan khusus di Garut menjelang terjadinya Peristiwa Cimareme. Suasana batin masyarakat sudah penuh dengan perasaan menentang penjajahan, keadaan ekonomi masyarakat sungguh suram. Pemerintah Belanda makin menekan pergerakan kebangsaan.

B A B III

PERJUANGAN HAJI HASAN ARIF

1. Usaha Persiapan

Haji Hasan Arif bertempat kediaman di kampung Cimareme, desa Sukasari, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pada zaman kolonial itu pengangkutan menuju Cimareme kebanyakan masih menggunakan sado dan delman. Jalan di kampung Cimareme hanya dapat ditempuh dengan kendaraan mobil pada musim kemarau yang kering.

Kampung Cimareme yang terletak di daerah pegunungan itu mempunyai tanah yang subur. Kehidupan para penduduknya kebanyakan bertani. Di daerah Cimareme terdapat beberapa bukit dengan danau, yaitu Rawa Gabus, Rawa Silanggongon dan Situ Cibuduy. Persawahan di Cimareme memperoleh air dari sungai-sungai Cimanuk dan Cibudug. Penduduk selain bersawah, juga berladang dengan tanaman jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan tembakau. Walaupun sawah penduduk tidak cukup luas, tetapi penduduk desa tidak sampai kekurangan makanan.

Penduduk juga berdagang dan bekerja sebagai buruh pada musim-musim tertentu di perkebunan. Sungguh menarik perhatian, bahwa sejak beberapa generasi yang lalu, yaitu sejak masa hidup kakek H. Hasan Arif, sehingga masa kemerdekaan Indonesia (1945), tidak ada seorang pun penduduk Cimareme yang bekerja pada dinas pemerintahan Hindia Belanda (*A. Somara*, h. 42).

Penduduk Cimareme sangat taat memegang ajaran agama Islam. Pada tahun 1918, di tiga kampung yang berdekatan, yaitu Babakan, Cimareme dan Cikadongdong terdapat enam buah

mesjid. Dua di antaranya merupakan tempat pendidikan keagamaan bagi masyarakat Cimareme dan sekitarnya (pesantren). Di dalam pesantren itu Haji Hasan Arif sebagai seorang pemimpin Cimareme, memberikan pengajaran tentang agama Islam dan juga semangat menentang penjajahan. Di samping itu K.H. Hasan Arif juga menaruh perhatian kepada ilmu kebatinan untuk memberi kekuatan jiwa kepada para santri dan masyarakat.

Haji Hasan Arif percaya, bahwa pada suatu ketika akan datang seorang tokoh sebagai Ratu Adil yang akan mengatur masyarakat dengan seadil-adilnya dan sebaik-baiknya. Yang dimaksudkan dengan Ratu Adil adalah kemerdekaan Indonesia (A.S. Rasyidin, h. 24). Selain ilmu agama Islam dan ilmu kebatinan, untuk melatih badan yang sehat, para pemuda Cimareme juga mendapat latihan sepak bola dan ilmu bela diri pencak silat.

Perkumpulan pencak silat yang didirikan Haji Hasan Arif itu bernama *Pencak Silat Gerak Cepat* yang langsung dipimpin oleh Atmaka dan Haji Sobandi. Sedangkan perkumpulan sepak bola dinamakan *Kumpulan Voetbal Merdeka Tani*, di bawah pimpinan Sukatma, Endi dan Madris (A. Somara, h. 43). Haji Hasan Arif sejak semula sudah menyiapkan diri dan para pengikutnya untuk bergerak dalam perjuangan kebangsaan. Pada tanggal 14 Agustus 1914 Haji Hasan Arif mendirikan perkumpulan rahasia bernama *Cimawa Rame*. Perkumpulan ini menyerupai perkumpulan-perkumpulan di negara Cina pada zaman pemberontakan Bokser (1899) yang juga bersifat rahasia dan timbul karena rasa tidak senang terhadap makin besarnya pengaruh kekuasaan Barat di negeri Cina, di kalangan para petani. Perkumpulan Cimawa Rame juga melatih diri dalam ilmu kekebalan, seni bela diri dan keagamaan dalam usahanya menentang penjajahan. Para anggota diberi ilmu kekebalan,

do'a-do'a, mantera-mantera dan jimat. Sesudah tiga tahun berlatih, mereka diuji antara lain dengan jalan memanjat tangga golok tajam atau mengangkat batu besar. (A.S. Rasyidin, h. 23).

2. Pribadi Haji Hasan Arif

Haji Hasan Arif adalah keturunan seorang bangsawan yang tidak menyukai pemerintahan Belanda. Kakek Haji Hasan Arif itu semula adalah seorang pegawai Pemerintahan bernama Kartaningrat, yang karena tidak sefaham dengan pemerintah Belanda, telah berhenti dari pekerjaannya dan kemudian mencurahkan perhatiannya ke lapangan pendidikan keagamaan. Beliau kemudian berganti nama menjadi Kartanuddin dan mendirikan pesantren di Cimareme, sesudah berguru agama pada Syekh Abdul Muchji di Pesantren Pamijahan (Wawancara dengan H. Maulani). Kartanuddin berputera Tubagus Alpani, yang meneruskan membina pesantren Cimareme dan terkenal dengan sebutan Kyai Tubagus Alpani. Kemudian Kyai Tubagus Alpani berputera bernama Hasan Arif. Kepada puteranya itu Kyai Tubagus Alpani memberi amanah supaya jangan bekerja pada Pemerintah Belanda, artinya jiwa *non-cooperation* terhadap fihak penjajah sudah ditanamkan sejak muda.

Pendidikan yang diterima dari ayahnya tidak sia-sia, karena sepanjang hidupnya Haji Hasan Arif selalu bersikap merdeka dan tidak pernah membantu fihak penjajah, bahkan menentang sistem kolonial itu. Haji Hasan Arif juga seorang yang mempunyai jiwa membela masyarakat dan kaum lemah, terutama sesama bangsanya.

Pada masa mudanya, pernah Haji Hasan Arif berusaha untuk menghalang-halangi dan menentang Pemerintah Belanda membuat jalan baru dengan membendung Situ Cibudug. Menurut penglihatan Haji Hasan Arif niat Belanda itu akan menye-

babkan sawah-sawah di desa-desa Sukasari, Leuwigoong dan Dungusiku akan kekurangan air, dan akibatnya para petani di desa-desa tersebut akan menderita.

Sikap Haji Hasan Arif yang mencoba turun tangan mem-bela rakyat itu, hampir saja menewaskan dirinya, karena kontrolur Belanda di situ naik darah dan sudah akan menembak Haji Hasan Arif dengan pistol. Peristiwa ini makin mempertebal pendirinya untuk menentang sistem penjajahan (*A. Somara*, h. 46).

Haji Hasan Arif sesudah naik haji di Mekkah, makin men-curahkan perhatiannya dalam membina pesantren di Cimareme. Di dalam kehidupan sehari-hari Haji Hasan Arif adalah seorang yang berwatak sosial dan demokratis, tetapi beliau juga seorang yang berpegang pada prinsip, walaupun nyawa taruhannya, seperti dalam hal sikapnya terhadap kontrolur Belanda dalam peristiwa Situ Cibudug dan akhirnya Peristiwa Cimareme sendiri.

Haji Hasan Arif adalah seorang yang mempunyai perhatian (atensi) terhadap para tetangganya dan penduduk di sekitarnya, lebih-lebih yang kurang mampu atau miskin dan memerlukan pertolongan. Beliau seringkali menolong orang yang membutuhkan tanpa diminta dahulu. Sebagai seorang yang cukup berada (kaya) di kampungnya, Haji Hasan Arif merupakan orang yang sering dimintai pertolongan dan bantuan. Beliau bersikap sosial karena keyakinan agamanya dan perasaan kemanusiaannya. Haji Hasan Arif seorang yang berkecukupan di desanya. Rumahnya cukup baik. Kerangkanya dari kayu yang kuat, dinding rumahnya dari anyaman bambu rangkap dua, atap rumahnya dari genteng dan fondasinya dari batu. Haji Hasan Arif mempunyai 10 bahu sawah, dan keluarganya berjumlah dua belas. (*Rapporten*, no. 79).

Selain itu Haji Hsan Arif seorang pemberani dan berwatak ksatria, percaya pada kebenaran langkah hidupnya dan

sanggup memikul akibat dari perbuatannya. Beliau seorang yang bertanggungjawab dan membela keadilan. Baik dalam peristiwa Situ Cibudug maupun Peristiwa Cimareme, kelihatan jelas jiwa keberanian Haji Hasan Arif.

Haji Hasan Arif juga pernah ditawari oleh pihak Pemerintah untuk diakui secara resmi sebagai pemimpin agama di masyarakat dengan memberinya suatu surat keputusan (*besluit*).

Pemerintah dengan cara demikian mengharap Haji Hasan Arif dapat dilunakkan hatinya dan dapat diajak kerjasama sesuai dengan kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Tetapi pemberian surat keputusan ini pun ditolak, karena Haji Hasan Arif sudah menetapkan pendirian menentang pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Haji Hasan Arif pun seorang yang menyukai semangat demokrasi. Dalam berbagai kesempatan, walaupun beliau sebenarnya dapat memutuskan sendiri, namun masih mempunyai cukup kesabaran untuk merundingkan sesuatu langkah bersama sahabat-sahabatnya secara musyawarah. Dalam hal penolakannya terhadap instruksi Pemerintah kolonial untuk penyeteroran padi, itu pun dimusyawarahkan dengan para sahabatnya, antara lain dengan Ajengan Cilame (*A. Somara*, h. 48). Ajengan Cilame atau Ajengan Elim dari Lembangan itu adalah sahabat H. Hasan Arif yang paling dekat dalam bidang agama (*A.S. Rasyidin*, h. 70).

Sikap kejiwaan Haji Hasan Arif yang demokratis itu kelihatan juga pada perilakunya sehari-hari yang jauh dari sifat angkuh, sombong dan bermegah-megah diri. Beliau lebih menyukai sikap berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan para pengikutnya dan masyarakat sekitarnya, tetapi justru sikap hidup demikian menyebabkan beliau menjadi seorang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat, karena kewibawaan yang terkandung di dalamnya. Dasar dari kepribadian Haji Hasan Arif adalah jiwa yang taqwa kepada Allah, iman

yang teguh dan ilmu yang luas dan dalam. Haji Hasan Arif mempunyai watak yang kuat, tenang dan berpasrah pada takdir yang sudah dipastikan oleh Allah S.W.T.

Haji Hasan Arif dalam hidupnya selalu berorientasi ke bawah, kepada masyarakat yang lemah. Beliau bersimpati kepada para petani, pekerja harian, pedagang kecil dan masyarakat umumnya yang serba lemah yang hidupnya tiada berdaya itu. Dalam diri beliau hidup keyakinan, bahwa keadaan masyarakat yang lemah, dan kehidupan keagamaan yang makin merosot itu karena makin kuatnya sistem penjajahan. Karena itu Haji Hasan Arif secara sadar menentang sistem penjajahan itu, dan hal itu dapat dilihat dari ajaran-ajarannya jauh sebelum pecah Peristiwa Cimareme.

3. Ajaran dan Keyakinan Haji Hasan Arif

Untuk mengenal perjuangan Haji Hasan Arif secara mendalam, perlu diketahui dasar-dasar dan cita-cita beliau itu, yang menyebabkan beliau rela berkorban. Beruntunglah bahwa kita masih dapat mengetahui dasar pengajaran Haji Hasan Arif dari naskah yang disusun oleh cucu Haji Hasan Arif sendiri, yaitu Haji Maulani. Dasar pengajaran ini bersumber dari berbagai keterangan yang dikumpulkan oleh Haji Maulani dari para pelaku utama dalam Peristiwa Cimareme itu sendiri, sesudah mereka itu pulang dari pembuangan, yaitu :

- a. Atmaka, yang bertindak sebagai pemegang urusan siasat (politik), telah dipenjara di Sawah Lunto selama lima tahun.
- b. Adikarta alias Haji Manan, yang bertindak sebagai pemegang urusan kesejahteraan, dipenjara di Sawah Lunto selama lima tahun.
- c. Adinata alias Haji Manap, pemegang urusan mantera (do'a) dipenjara di Sawah Lunto selama lima tahun.

- d. Warga alias Haji Hasanuddin, pemegang urusan kemanusiaan, dipenjara di Sawah Lunto selama lima tahun.
- e. Haji Syamsuri, pemegang urusan keagamaan, dipenjara di Glodok, Jakarta selama lima tahun.
- f. Jayadikarta, pemegang urusan kebudayaan, dipenjara di Sawah Lunto selama lima tahun.
- g. Iyiguna, pemegang urusan perhubungan (semacam humas) dipenjara Glodok, Jakarta selama lima tahun.

Semua pelaku tersebut dewasa ini sudah meninggal dunia, dan keterangan-keterangan tersebut diperoleh langsung dari pelaku tersebut ketika masih hidup dan dikumpulkan kembali oleh Haji Maulani.

Sebenarnya, rasa patriotisme dan nasionalisme pada diri Haji Hasan Arif itu adalah hasil didikan ayahnya sendiri, yaitu Tubagus Alpani. Ayahnya selalu memberi nasihat agar Haji Hasan Arif menjadi pemimpin yang tahu membela kepentingan rakyat dari penindasan penjajahan Belanda. Jiwanya dibimbing agar Haji Hasan Arif mempunyai sikap yang menentang penjajahan Belanda.

Dalam pengajaran agama, ayahnya selalu menekankan agar memperdalam makna dan isi Al-Qur'an yang tidak sedikit terdapat ayat-ayat yang menentang sifat-sifat kolonialisme, kapitalisme dan feodalisme.

Dasar itu pula yang kemudian menjadi keyakinan Haji Hasan Arif dan selanjutnya meneruskannya kepada para santri dan pengikut-pengikutnya serta masyarakat luas. Pengajaran yang diberikan oleh Haji Hasan Arif bersifat luas dan menyeluruh, mulai dari ilmu tauhid, ilmu fikih, sampai kepada ilmu kemasyarakatan dan kenegaraan.

Di bawah ini akan disebut beberapa ajaran Haji Hasan Arif secara pokok-pokok yang langsung mempunyai kaitan dengan pribadi Haji Hasan Arif dan Peristiwa Cimareme.

- a. Supaya kekayaan alam dunia ini oleh manusia digali untuk dimanfaatkan, tetapi dalam memanfaatkannya itu tidak lepas dari peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Islam.
- b. Pengetahuan umum merupakan hasil dari penelitian dan pendidikan, pengamatan serta pengalaman para cerdik pandai atas kekayaan yang ada di lautan, daratan dari masa ke masa, sejak zaman terdahulu sampai sekarang, yang dicatat secara cermat dan dijadikan pegangan yang selanjutnya dijadikan bahan pelajaran di perguruan-perguruan.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa Haji Hasan Arif adalah seorang kyai, guru agama, pemimpin yang mengutamakan perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan secara modern, sesuai dengan zaman kemajuan. Dilihatnya, bahwa ada hubungan kemajuan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kesejahteraan umat.

Pada bagian lain Haji Hasan arif berkata,
"Bumi diciptakan Allah lebih dahulu daripada manusia untuk ditempati dan dihuninya supaya digali dan diolah segala kekayaannya untuk kepentingan hidupnya, karena hanya manusia yang mempunyai kesanggupan, sesuai dengan kesanggupannya di masa di alam arwah".

Haji Hasan Arif adalah seorang pemimpin rakyat yang sadar, bahwa ketika itu bangsa dan tanah airnya sedang dijajah oleh bangsa asing (Belanda), dan bahwa penjajahan itu menghambat perkembangan wajar dari bangsa Indonesia. Beliau sudah berkata pada waktu itu di depan khalayak sebagai berikut,

”Karena kepulauan kita saat ini (sebelum 1918), sedang dijajah Belanda, segala hasil kekayaannya sebagian besar diangkut ke negeri Belanda untuk memakmurkan negaranya, sedang kita hanya menerima penderitaannya.

Dulu kerajaan-kerajaan di negeri kita keadaannya tentram karena kesuburannya. Pertentangan di kalangan masyarakat pada umumnya hanya timbul, karena perebutan harta warisan dari orang tuanya.

Mula-mula Belanda datang di kepulauan kita untuk mengadakan hubungan baik dengan raja-raja untuk membeli rempah-rempah. Di samping mereka menghadihkan barang-barang yang bagus-bagus yang dianggap aneh oleh raja-raja. Lama kelamaan fihak Belanda sangat tertarik hatinya, karena kesuburan tanahnya, kemudian timbul pikiran jahat, ingin merampas kekayaan kita. Dengan tipu muslihatnya yang tidak mencurigakan, mula-mula Belanda minta izin kepada raja-raja untuk ikut serta menanam rempah-rempah di atas tanah yang masih kosong. Memang banyak terdapat tanah yang masih kosong, karena masih kurang penduduknya. Oleh raja-raja diizinkan dengan tidak merasa curiga”.

Dengan jalan demikian makin terasa lebih menguntungkannya bagi fihak Belanda. Nafsu mereka makin bertambah untuk menguasai tanah-tanah. Siasat mereka lebih ditingkatkan lagi. Tetapi mereka mengetahui bahwa raja-raja saat itu gagah-gagah dan tidak dapat didobrak begitu saja, tidak dapat diserang secara kasar dan langsung. Caranya harus halus, dengan jalan siasat memecah belah (mengadu-domba), antara raja-raja yang lemah dengan raja-raja yang kaya lagi kuat dan fihak Belanda bersedia membantu fihak yang lemah.

Dengan siasat inilah Belanda mencapai sasarannya. Timbullah peperangan antara raja yang satu dengan raja yang lain.

benar-benar matang. Langkah pertama mencari kawan sebanyak-banyaknya yang sama tujuannya dengan kita. Latihan jasmani seperti pencak silat, sepak bola, begitu pula wirid kekebalan perlu ditingkatkan, supaya bila saatnya tiba, kita sudah memiliki semangat dan keberanian yang cukup tinggi.

Apakah maksud kita berbuat demikian? Karena untuk memberantas kedoliman dan mengenyahkan penjajahan Belanda dari bumi kita ini. Yang hukumnya wajib, dan haram hukumnya ialah golongan Muslim dijajah oleh golongan yang bukan Muslim. Jika kita membiarkannya hukumnya dosa, berarti pula kita harus terus sengsara, membiarkan fitnah yang dilakukan penjajah (Belanda) dan membiarkan penjajah (Belanda) bertindak sewenang-wenang.

Kita seterusnya memohon kepada Allah SWT supaya mendapat pertolongan dan dengan segera Ratu Adil lahir. Insya Allah bila kekuasaan Belanda jatuh bangsa kita akan ada dalam kemajuan”.

Uraian Haji Hasan Arif yang baru kita telaah itu, dapat kita kategorikan sebagai usaha pembinaan bangsa, atau *nation building*.

Cita-cita serupa itu terdapat pada diri pemimpin-pemimpin Indonesia yang utama masa itu, seperti H. Umar Said Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Abdul Muis, K.H. Ahmad Dahlan, Dr. Soetomo, Dr. Wahidin Soediro Hoesodo dan sebagainya. Sesudah tahun 1918, pikiran seperti yang terkandung pada uraian Haji Hasan Arif juga diteruskan oleh para pemimpin yang datang kemudian seperti Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, K.H. Fakhruddin, Mr. Muhammad Yamin, Muhammad Husni Thamrin, Otto Iskandar di Nata dan sebagainya. Dalam hal ini Haji Hasan Arif adalah juga seorang yang

berfikir, (*man of thought or inspiration*). Haji Hasan Arif pun seorang yang dengan hasil pemikirannya telah mendorong orang-orang melakukan perjuangan menentang penjajahan untuk mencapai persatuan nasional dan kemerdekaan Indonesia. Haji Hasan Arif menghubungkan antara kemunduran umat, bangsa Indonesia dengan penjajahan Belanda. Sistem kolonial di Indonesia itulah yang menghambat perkembangan bangsa Indonesia. Pemikiran serupa itu sesudah teruji dalam masa pergerakan nasional, zaman pendudukan Jepang, dan masa revolusi kemerdekaan, ternyata benar. Penjajahan yang menyebabkan bangsa Indonesia tidak berkembang. Dewasa ini, sesudah Indonesia merdeka, dapat dibuktikan bahwa perkembangan kemajuan bangsa Indonesia amat pesat.

Pada kesempatan lain, Haji Hasan Arif memacu semangat para muridnya agar bangkit menentang penjajahan. Haji Hasan Arif berkata, "Untuk meningkatkan kebahagiaan, seperti petani, hendaknya betul-betul meningkatkan pemeliharaan tanahnya, sehingga hasilnya lebih dari cukup. Maka wajib mengeluarkan zakat bagi petani itu. Dan jika meningkat lagi dari itu, sehingga kuat dan mampu untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah, maka wajib pelaksanaannya. Ibadah Haji itu berarti pula melebarkan hubungan dengan manusia dari seluruh pelosok dunia yang sama-sama menunaikan ibadah haji di Mekah. Jelaslah bahwa manusia itu harus dapat memelihara kekayaan alam supaya banyak beramal.

Lebih jelas lagi, kita harus dapat memelihara dan menjaga tanah tumpah darah (tanah air) kita, berikut segala kekayaannya, supaya jangan sampai dikuasai oleh bangsa lain. Lebih tegas lagi supaya jangan sampai dijajah oleh bangsa lain seperti halnya tanah air kita ini (sebelum 1918) sedang dijajah oleh bangsa Belanda, yang sekarang pun (sebelum 1918), dapat dirasakannya bagaimana pa-

Kemenangan selalu ada di fihak yang dibantu oleh fihak Belanda. Setelah itu fihak Belanda menuntut upah (upeti) dari fihak yang ditolongnya, dan jika upeti itu tidak terpenuhi, maka tanah kekuasaan raja itulah supaya diserahkan kepada Belanda.

Begitulah seterusnya, lama-kelamaan tanah air kita dapat dikuasainya. Walaupun demikian, sampai sekarang pun (sebelum 1918) masih ada juga yang mengadakan perlawanan, yaitu di daerah Aceh.

Sukurlah sekarang (sebelum 1918), telah bermunculan beberapa perkumpulan yang maksudnya berdaya-upaya bergerak untuk menggulingkan pemerintah Belanda, yang diharapkan segera timbulnya Ratu Adil.

Kita harus waspada, jangan tinggal diam untuk mengambil bagian, bila saatnya telah sampai. Saya (Haji Hasan Arif) merasa kesal dan sangat benci terhadap kedoliman penjajah Belanda itu. Kita harus mencari dan menghimpun kekuatan, baik lahir maupun batin. Harap diperhatikan secara mendalam dan sungguh-sungguh”.

Uraian di atas diucapkan oleh Haji Hasan Arif jauh sebelum tahun 1918, di depan khalayak, baik yang merupakan anak-cucu, kerabat dan para muridnya maupun masyarakat sekitar. Apa yang diucapkan itu merupakan pendidikan politik yang sangat berani, justru pada saat pemerintah Hindia Belanda masih berkuasa dengan seteguh-seteguhnya. Uraian Haji Hasan Arif itu senafas, sejiwa dan bahkan merupakan bagian dari perjuangan pergerakan nasional Indonesia itu sendiri. Beliau menggunakan pangkal tolak bangsa Indonesia, tanah air Indonesia (kepulauan) yang diperlawankan dengan fihak Belanda yang menjajah Belanda. Seluruh isi uraian Haji Hasan Arif itu bergetar dengan semangat kebangsaan, semangat kemerdekaan.

Pada kesempatan lain, kelihatan bahwa Haji Hasan Arif adalah pencinta bangsanya. Beliau kecewa melihat bangsa dan kaumnya mundur dan menginginkan kemajuan. Haji Hasan Arif berkata, "Sebab bangsa kita, khususnya golongan Muslimin di negara kita sangat ketinggalan di segala bidang, ialah karena bangsa dan negara kita kini (sebelum 1918), sedang dijajah dan dikuasai oleh Belanda dan segala kekayaannya diangkut ke negerinya, maka keadaan rakyat kita sangat menderita. Segala gerak-gerik dan langkah kita sangat dibatasi dan diawasi oleh penjajah, seperti pendidikan, perusahaan, perdagangan dan sebagainya, apalagi yang berbau politik sangat dilarangnya. Bangsa kita sebagian besar berpendidikan rendah.

Yang menjadi pegawai negeri pun hanya menduduki pangkat/jabatan yang rendah pula. Kebanyakan mereka hanya sebagai kuli biasa mengerjakan pekerjaan kasar. Dalam bidang perdagangan/perusahaan, pertanian hanya kecil-kecilan saja dan hasilnya sekedar cukup untuk makan. Pendidikan yang tinggi-tinggi, jabatan yang penting-penting, perdagangan, perusahaan, pertanian yang besar-besar dipegang dan dikuasai oleh bangsa asing.

Akibatnya bangsa kita tidak ada kemajuan-kemajuan, hanya kesengsaraan saja yang dirasakannya. Coba lihat di waktu musim paceklik, banyak orang yang mintaminta datang kepada kita ke sini untuk minta pertolongan berupa makanan (beras, jagung, ubi kayu), sekedar untuk menutupi kelaparan sebagai penyambung hidup, oleh kita ditolongnya, karena sudah menjadi kewajiban kita.

Karena itulah kita wajib berusaha sekuat tenaga bagaimana pun caranya agar kita dapat mengenyahkan kekuasaan dan kedoliman Belanda itu. Maksud kita ini harus dipegang teguh secara rahasia, sebelum rencana kita

hitnya oleh kedoliman fihak penjajah, memperlakukan kita sebagai budak, sebagai sapi perahan, kekayaan bumi kita dirampas ke negerinya, padahal semua itu adalah kekayaan dan hak kita. Di sinilah kelemahan kita, kita tidak waspada terhadap kelicikan Belanda dengan siasat adu dombanya, dengan siasat pecah-belahnya.

Marilah kita bangkit menyingsingkan lengan baju untuk bergerak mengenyahkan penjajah Belanda, karena hukumnya wajib, kalau tidak tentu dosa. Nanti kemudian hari menjadi tuntutan anak cucu kita, tentu dan pasti mereka menyalahkan kita”.

Uraian Haji Hasan Arif yang terakhir ini, dapat digolongkan pada usaha membangkitkan semangat bangsa, dan tepat sekali dengan panggilan zaman ketika itu, yaitu zaman kebangkitan nasional. Haji Hasan Arif selain membangkitkan bangsa, menyadarkan untuk menentang penjajahan dan mengejar kemerdekaan, juga menyadarkan umat betapa pentingnya arti ilmu bagi manusia dan bangsa Indonesia.

Di bawah ini dipaparkan uraian Haji Hasan Arif itu tentang perlunya ilmu itu diamalkan.

”Ilmu penting sekali untuk bekal manusia, untuk kepentingan kehidupan. Tingkatan derajat manusia karena ilmu, maka menuntut dan mencari ilmu itu hukumnya wajib pula, sebab ilmu itu sebagai penunjuk jalan. Seseorang mengerjakan sesuatu tanpa ilmu itu hampa, sama halnya dengan seorang berjalan di waktu malam gelap gulita, tanpa lampu yang hanya diraba-raba saja. Akhirnya ia kesasar, kadang-kadang menimbulkan kecelakaan, seperti terperosok ke dalam lubang dan lain-lain.

Sebelum memperoleh ilmu harus mempunyai kemauan, sebagai dasar. Sesudah ada kemauan baru rajin.

Dengan kemauan dan rajin itu barulah memperoleh ilmu, tetapi dengan syarat penuh kesabaran dan kesadaran yang menimbulkan kejujuran dan ketekunan. Kalau tidak demikian, kebanyakan orang yang mencari ilmu itu patah di tengah jalan dengan macam-macam sebab.

Mencari ilmu itu dirasakannya sangat berat, apalagi jika banyak rongrongan. Maka bila orang itu menuntut ilmunya sampai kepada tujuan yang diharapkan, dengan sendirinya orang itu meningkatkan derajatnya, seperti dokter, insinyur dan lain-lain, demikian pula kyai, ulama, wali dan yang lebih tinggi lagi adalah Nabi dan Rosul.

Hal itu sesuai dengan firman Tuhan: Allah mengangkat kepada orang yang percaya (iman) kepadaNya dan antara kamu sekalian, dan mengangkat kepada orang yang kedatangan ilmu (derajat kepangkatan).

Setelah orang memiliki ilmu, tidak hanya sampai di situ saja, karena tidak akan menghasilkan apa-apa, akan tetapi ilmu itu untuk diamalkan (dipraktekkan). Pengalamannya harus disertai dengan kemauan dan rajin. Kalau hal ini dapat dilaksanakan dengan sukses, maka timbul sambutan bagi orang itu ialah dengan istilah tukang atau ahli. Setelah itu baru dapat menghasilkan upah (uang). Kini masalahnya tinggal memelihara ketekunan dan kejujurannya jangan sampai mengecewakan orang, baru ilmu itu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi umum.

Bila seseorang memiliki sesuatu ilmu tetapi tidak mau mengamalkan dan memanfaatkannya, orang itu nantinya akan dimakan oleh ilmunya sendiri, seperti mendapat celaan, cemoohan, kadang-kadang disebut pembohong dan penipu.

Begitu pula bagi orang yang tidak memiliki ilmu, walaupun besar kemauan dan rajin, pekerjaannya tidak akan berhasil yang memuaskan, malahan merugikan, ini pun akhirnya hanya cemoohan yang diterimanya.

Orang yang tidak berilmu dalam mencari nafkahnya hanya mengandalkan tenaga kasarnya saja sebagai tenaga murahan seperti memikul, mencangkul atau menjadi suruhan orang, yang upahnya hanya 10 atau 15 sen sehari (sebelum 1918), jauh dari mencukupi, apalagi bagi orang-orang yang mempunyai keluarga besar.

Penghasilan ini tidak dapat ditambah lagi karena tidak memiliki ketrampilan lainnya, yang akhirnya mereka menyerah saja kepada nasib, akibatnya menderita kelaparan. Sungguh menyedihkan, sungguh memprihatinkan, sungguh memilukan. Sekali lagi tidak ada lain, keadaan demikian akibat dari pemerasan fihak penjajahan Belanda.

Saya (Haji Hasan Arif) tidak sampai hati kalau tidak dapat menoleng orang semacam ini. Orang yang sekedar memiliki ilmu pengetahuan seperti tukang, tukang tembok, tukang kayu, dan semacamnya, kalau dibandingkan dengan yang disebut pertama tadi, hidupnya ada mendingan setingkat, lebih lumayan, tapi kalau dilihat daripada kecukupan, sebenarnya masih jauh, karena pekerjaan ini pun masih merupakan pekerjaan tidak menentu (tetap), tempo-tempo ada dan tempo-tempo pula tidak ada.

Lain lagi dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi, pengusaha-pengusaha dan sebagainya, pekerjaannya tidak memerlukan tenaga kasar, hanya menggunakan otak dan pikiran, tetapi kehidupannya serba kecukupan, walaupun mempunyai tanggung jawab yang berat”.

Dari apa yang sudah diuraikan di atas dapat dikatakan, bahwa Haji Hasan Arif mempunyai cita-cita yang luhur. Beliau ingin agar bangsanya maju dan lepas dari penjajahan Belanda, menjadi bangsa yang merdeka. Beliau menganjurkan agar bangsa kita menuntut ilmu yang tinggi supaya martabatnya juga naik dan disegani.

Cita-cita demikian adalah cita-cita pergerakan nasional, cita-cita yang menginginkan Indonesia merdeka. Jadi tidaklah meleset apabila dikatakan, bahwa Haji Hasan Arif pun seorang *man of thought or inspiration*. Beliau memberikan pemikiran dan inspirasi agar bangsa Indonesia tidak hanya duduk diam tetapi bangsa kita memperjuangkan haknya dan nasibnya sebagai bangsa merdeka yang terhormat.

Tetapi Haji Hasan Arif juga tidak sekedar memberi inspirasi, tetapi juga langsung bergerak memimpin perjuangan perlawanan menentang kolonialisme Belanda.

4. Jalannya Peristiwa Cimareme

a. Masa persiapan

Perang Dunia I (1914 - 1918) menyebabkan tumbuhnya krisis ekonomi, bukan saja di negara-negara yang terlibat langsung dalam perang besar tersebut, tetapi juga di daerah-daerah di luarnya, termasuk Indonesia sebagai tanah jajahan Belanda.

Hasil bahan mentah dari Indonesia menumpuk tidak dapat diekspor. Perusahaan besar banyak yang mengurangi buruhnya, sehingga timbul pengangguran. Rakyat hidupnya makin sulit. Persiapan beras menipis, karena beras impor tidak datang. Harga beras melonjak dan mulai berjangkit kelaparan. (Koch, h. 69).

Dalam keadaan demikian, Kyai Haji Hasan Arif mulai meningkatkan kegiatan, dalam rangka penyiapan diri. Haji Hasan Arif menjelaskan kepada para santri, keluarga dan ma-

syarakat, bahwa di Eropa sudah pecah perang. Diharapkan agar Negeri Belanda ikut berperang, sebab kalau ikut perang niscaya kekuatannya di Indonesia menjadi lemah. Pada saat itulah hendaknya bangsa Indonesia bertindak. Haji Hasan Arif mengharapkan seluruh rakyat dapat bersatupadu melawan Belanda, pada saat Belanda sedang lemah.

Menurut penglihatan Haji Hasan Arif dari sejarah, suatu negara yang sedang sibuk menghadapi peperangan, biasanya mengalami perubahan kenegaraan di negara itu ataupun di daerah jajahannya. Lagi pula seorang raja yang bersifat takabur dan lalim terhadap rakyatnya, itu suatu pertanda bakal keruntuhan. Demikian juga apabila dalam negeri itu perikemanusiaan sudah hilang, nasehat agama sudah dicemoohkan dan kesusilaan sudah ditinggalkan, sebaliknya kesewenang-wenangan merajalela, maka itu alamat negara tersebut sudah akan runtuh.

Haji Hasan Arif melihat tanda-tanda demikian sudah kelihatan pada pemerintah Belanda. Haji Hasan Arif sebenarnya bukan pembenci orang Belanda, tetapi tidak suka cara penjajahan. Orang Belanda orang seorang, tentu sama dengan orang dari bangsa lain. Ada mempunyai perikemanusiaan.

Tetapi sistem penjajahan tidak disukai. Bukan pula karena beragama lain, karena dalam hal beragama pun Haji Hasan Arif menyerahkan pada pendirian masing-masing orang, tidak ada paksaan. Dalam menggembleng semangat jihat kepada masyarakat, Haji Hasan Arif menganjurkan agar sedapat mungkin maksud Belanda itu dicegah, dihalang-halangi. Harus siap untuk melawan Belanda dengan kemampuan yang ada. Kesiapsiagaan ini akan membangkitkan semangat kelompok-kelompok lain dari bangsa kita yang masih tidur. Jadi Haji Hasan Arif mengambil peranan sebagai pengambil inisiatif, pengambil sikap kepeloporan dalam perjuangan. Diharapkannya gerakannya itu akan diikuti oleh bangsa Indonesia lainnya.

Haji Hasan Arif berkata, supaya kita jangan takut mati melawan Belanda, karena tujuannya ialah menjunjung agama, membela tanah air. Perjuangan demikian hukumnya wajib yang pasti akan memperoleh pengampunan dari Allah SWT, sesuai dengan firman Allah :

”Demi jika kamu mati terbunuh tengah menjalankan agama Allah atau sampai kamu mati, sesungguhnya ampunan atau rahmat Allah lebih baik daripada barang-barang yang kamu kumpulkan”.

Perjuangan melawan Belanda, janganlah didasarkan pada menang atau kalah, tetapi supaya didasarkan kepada hak kewajiban membela tanah air dan berniat *sabil* dalam membela agama. Demikianlah persiapan mental dan spiritual yang diberikan oleh Haji Hasan Arif dalam menyongsong perlawanan kepada Belanda.

Sementara ahli sejarah mengatakan bahwa perjuangan fisik Haji Hasan Arif itu merupakan gejala abad ke-19 seperti yang dilakukan pada zamannya Perang Diponegoro, Perang Paderi dan sebagainya. Sebaliknya boleh juga kita pandang, bahwa perlawanan Cimareme itu justru merupakan pendahulu atau *voorrijder* dari peperangan yang pecah 27 tahun kemudian, yaitu Revolusi Kemerdekaan yang diawali dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Tanpa semangat seperti yang dimiliki Haji Hasan Arif, niscaya Revolusi Indonesia dan Perang Kemerdekaan (1945 - 1949) akan mengalami kegagalan.

b. Peraturan wajib jual padi

Sementara itu keadaan masyarakat makin menggelisahkan. Bahaya kelaparan karena kekurangan persediaan bahan makanan sudah mulai terasa. Pemerintah Hindia Belanda

pada tahun 1918 segera mengeluarkan peraturan wajib jual padi; para petani dipaksa menjual padinya kepada pemerintah sebanyak empat *pikul*²⁾ per *bahu*³⁾ dengan harga yang ditentukan oleh Pemerintah. (A. Somara, h. 51).

Dalam masyarakat istilah peraturan Pemerintah itu ialah *setopan*, karena semua lumbung padi kepunyaan rakyat di-setop (disegel). Tindakan Belanda yang tidak populer ini menusuk perasaan rakyat.

Motivasi dari tindakan pemerintah Belanda itu, bukannya murni untuk menanggulangi kelaparan rakyat demi kesejahteraan, tetapi lebih disebabkan karena rasa ketakutan sebab masyarakat yang dihindangi kelaparan akan menimbulkan pemberontakan.

Peraturan Pemerintah itu sampai juga di Cimareme melalui lurah desa Sukasari, Wiraatmadja. Lurah itu tempat tinggalnya di sebelah rumah Haji Hasan Arif. Hubungan antara mereka berdua tidak begitu akrab, tetapi tidak sampai bermusuhan (*teu ngahiji*) (*Rapporten*). Haji Hasan Arif mengajukan keberatan terhadap peraturan wajib-jual padi, dan berpesan kepada lurah Sukasari supaya menyampaikannya kepada Camat Banyuresmi. Haji Hasan Arif berpendapat, penyeteroran padi sebanyak itu akan menyebabkan rakyat kesulitan dalam penyediaan pangannya. Dengan peraturan itu, Haji Hasan Arif diwajibkan menyeter 40 pikul (= 2500 kg), dari sawahnya yang luasnya 10 bahu. Tiap bahu sama dengan 500 bata, sedangkan hasil panen tiap bata adalah 5 kg padi. Jadi tiap panen (8 bulan sekali), Haji Hasan Arif dapat mengumpulkan padi 5000 (bata) x 5 kg = 25.000 kg (*Naskah Panitia*, h. 13).

Tetapi bagi rakyat umumnya keadaannya berlainan. Kebanyakan petani hanya punya sawah seluas 200 bata dengan

²⁾ *pikul* = 6½ kg.

³⁾ *bahu* = ± 700 m² atau 500 bata.

dengan hasil 1000 kg padi. Ongkos penggarapannya adalah 300 kg, jadi bersisa 700 kg. Dengan hasil 700 kg itu petani harus mencukupi kebutuhan keluarganya, makanan, pakaiannya, dan sebagainya. Kalau pemerintah memaksakan peraturannya, berarti petani masih harus menyetor 100 kg, jadi sisanya menjadi hanya 600 kg untuk hidupnya. Tentu itu suatu jumlah yang berat. Lagi pula jumlah beras itu akan diserahkan kepada pemerintah kolonial yang tidak disukai rakyat.

Di desa Sukasari, Haji Hasan Arif terhitung seorang yang berkecukupan, dan tidak kesulitan beras bagi keluarganya. Bahkan kekayaannya itu (padi tiap hasil panen), seolah-olah juga berfungsi sebagai lumbung padi rakyat. Tiap musim paceklik, padinya itu ada saja yang diberikan untuk menolong rakyat yang kekurangan makanan. Karena itu masyarakat sekitar mengakui kepemimpinan Haji Hasan Arif. Beliau memang berkepribadian mandiri dan mempunyai kewibawaan sebagai seorang pemimpin (*Hij gevoelde zich zelfstandig*) (*Rapporten*).

Bagi Haji Hasan Arif, menyetorkan padinya sebanyak 2500 kg tidak menjadi masalah. Tetapi bagi rakyat petani lainnya yang hanya punya sawah 200 – 300 bata, diharuskan menyetor sebanyak 100 – 150 kg padi tentu akan menggonggokkan ekonomi rumah tangganya.

Penolakan Haji Hasan Arif terhadap Peraturan Pemerintah ini diteruskan oleh Lurah kepada Camat dan kemudian Camat sendiri yang datang menemui Haji Hasan Aif untuk menyampaikan Peraturan Pemerintah itu.

Haji Hasan Arif kembali menjelaskan kepada Camat, bahwa kehidupan para petani memang sudah terlalu berat, sedangkan penghasilan tidak dapat ditingkatkan. Sebenarnya Haji Hasan Arif bukan pula seorang yang bertindak dan berpikiran sempit dan tidak berperhitungan. Beliau bukan pula menolak peraturan Pemerintah Belanda itu asal menolak saja, Tidak, tidak demikian. Sebagai seorang kyai, pemimpin umat, beliau juga menyadari tanggungjawab dan kepemimpinannya. Haji Hasan Arif memang tidak sampai hati melihat penghidup-

an rakyatnya yang sudah serba sulit itu, masih akan ditimpa lagi dengan kesulitannya. Karena itu Haji Hasan Arif mengajukan agar setoran padi itu diperingan, dari empat pikul per bahu, diturunkan menjadi satu pikul per bahu. Demikianlah pembelaan Haji Hasan Arif terhadap sesamanya, kaum pe-

Tetapi pejabat kolonial, Camat tersebut bereaksi sangat keras dengan membentak, bahwa itu sudah keputusan Pemerintah. Camat lalu pulang dengan penuh kekesalan dalam hatinya.

Menghadapi kejadian seperti itu, K.H. Hasan Arif menyadari, bahwa keadaan sudah cukup gawat. Kejadian-kejadian besar akan terjadi, baik pada diri beliau pribadi, kerabat, sahabat, murid-murid, maupun masyarakat di Cimareme. Kemudian Haji Hasan Arif mengumpulkan para anak-cucu, kerabat, teman-teman dan masyarakat yang tergabung dalam perkumpulan rahasia Cimawa Rame. Beliau menyadari, bahwa Pemerintah Belanda akan bertindak dengan kekerasan. Di antara tokoh-tokoh yang hadir memenuhi undangan Kyai Haji Hasan Arif, ialah : Adikarta alias Haji Manan, Adinata alias Haji Manap, Atmaka, Warga alias Haji Hasanuddin, Haji Syamsuri, Jayadikarta, Haji Gojali, Udi, Iyiguna, Haji Sobandi, Amri, Haji Bakar, Haji Said, Marhasan, Memed alias Haji Ahmad, Muazim, Jatma, Haji Rozak, Wira, Padma, demikian pula kaum wanita, seperti: Ny. Haji Romlah, Ny. Haji Juhro, Ny. Eha, Ny. Imas, Ny. Ornasih, Ny. Iti, Ny. Haji Fatimah, Ny. Haji Ening.

Sedangkan para cucu dan remaja yang kelihatan membantu berjaga-jaga, ialah : Maksun, Mita, Pia, Banda. Encun, Oha, Uju, Muhid (Haji Maulani), Abdul Kohar, Ero, Sahro, Angga, Osin, Endi A, Endi B, Suro (*Naskah Panitia*, h. 14 – 15), Selanjutnya nama perkumpulan rahasia diubah namanya menjadi *Cimimiti Rame*.

Kemudian Haji Hasan Arif masih berusaha mencari jalan penyelesaian dengan sebaik-baiknya, seberapa jauh di-

usahakan melalui jalan damai. Beliau berkirim surat kepada Bupati Garut, R.A.A. Suria Kartalegawa, berisi permohonan agar Pemerintah mempertimbangkan usul masyarakat Cima-reme, yaitu menurunkan setoran padi menjadi satu pikul per bahu.

Sementara menunggu jawaban surat dari Bupati, Haji Hasan Arif mengatur persiapan. Kepada Atmaka, Haji Gojali, dan Haji Syamsuri diberi tugas untuk menyiapkan para pemuda, dan rakyat di desa Sukasari; kepada Ijiguna, Udin dan dibantu beberapa murid-muridnya ditugasi menghubungi sahabat-sahabat H. Hasan Arif di tempat-tempat lain. Sambutan dari para sahabat H. Hasan Arif ini cukup memuaskan, seperti dibuktikan dengan datangnya bantuan tenaga pejuang dari Cirebon, Mononjaya, Ciamis, Karawang, Banten, Ciawi, Tasikmalaya, Limbangan, Nangkapait, Bayongbong, Godog dan Rancabango.

Surat K.H. Hasan Arif kepada Bupati Garut tidak dijawab dan sebaliknya, dikirimkanlah Wedana Leles Raden Kusumahardja membawa pesan untuk H. Hasan Arif. Wedana Leles bersikap keras dan menolak usul H. Hasan Arif, sebaliknya memerintahkan agar menurut Peraturan Pemerintah.

Terjadilah perdebatan yang keras antara Wedana Leles dengan K.H. Hasan Arif, disaksikan oleh Ajengan Elim dari Limbangan yang hadir atas undangan K.H. Hasan Arif. Pada akhirnya Wedana Leles mengancam, akan menembak mati Haji Hasan Arif apabila tetap menentang Peraturan Pemerintah. Wedana Leles baru setahun berdinis di sana. Hubungannya dengan H. Hasan Arif selama itu memang kurang baik, tidak bersahabat. Bahkan K.H. Hasan Arif tidak senang terhadap Wedana tersebut (*Rapporten*). Arif berkata, bahwa dirinya sekedar menuntut keadilan dan memperjuangkan keringanan bagi penderitaan sesama bangsanya, tetapi ternyata ditolak, malahan diancam akan ditembak mati, maka sebagai seorang mahluk Allah SWT adalah berhak melawan dengan sekuat tenaga (*Naskah Panitia*, h. 15).

Jawaban H. Hasan Arif ini membuat Wedana Leles menjadi marah dan pergi tanpa pamit. Dari sini bermula Peristiwa Berdarah di Cimareme itu. Wedana Leles lalu menulis laporan bertanggal 25 Juli 1919 kepada Bupati Garut yang berisi pemberitahuan bahwa H. Hasan Arif dari desa Kendal (Cimareme) akan berontak, bahkan sudah menyiapkan berbagai senjata tajam dan kain, baju berwarna putih serta jimat-jimat. Wedana Leles juga meminta bantuan pasukan.

Tetapi walaupun jarak antara Leles dengan Garut hanya sembilan paal, namun surat tersebut baru diantarkan oleh Wedana Leles pada tanggal 20 Juni 1919 ke Kabupaten dan barulah pada tanggal 1 Juli 1919 di tangan Bupati Garut. Hal ini disebabkan menurut Wedana Leles, karena Bupati Garut sudah pernah berkata, supaya jangan diganggu selama berada dalam kesibukan dengan pekerjaan pengumpulan padi, dan lagi pula waktu itu bulan Puasa. (*Rapporten*).

Sesudah kejadian itu, H. Hasan Arif sendiri lalu bermusyawarah dengan para pengikutnya untuk menentukan sikap, yaitu : 1. apakah akan menyerah kepada Belanda; 2. apakah akan melarikan diri ke tempat yang aman; 3. ataukah melawan sekuat-kuatnya?

Pilihan jatuh pada yang terakhir, yaitu melawan sekuat-kuatnya. Lebih baik melawan, melakukan perang sabil. Keteguhan hati H. Hasan Arif ini mengingatkan kita pada keputusan Gubernur Surja, 26 tahun kemudian (9 malam 10 Nopember 1945) yang dalam menghadapi ultimatum Sekutu di Surabaya, juga memilih jalan tidak mau menyerah dan yang kemudian hari sikap menentang Belanda itulah yang mengantarkan kemenangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan, Jawaban tegas H. Hasan Arif mengejutkan pihak Pemerintah Belanda dan menggentarkan kaki tanggan-nya. Sebaliknya sikap H. Hasan Arif merupakan kekuatan bagi pergerakan nasional.

Alasan Haji Hasan Arif itu bukan sekedar masalah penolakan setoran padi sebagai sebab yang tidak begitu penting,

tetapi sebenarnya masalahnya terletak pada dasar yang lebih dalam. Bukan sekedar karena banyaknya keluarga, buruknya hasil panen, musim paceklik dan sebagainya, tetapi inti hakikinya sebenarnya merupakan harga diri sebagai bangsa, sebagai seorang Muslim yang terjajah dan merasa diperlakukan dengan penuh ketidak-adilan dan semena-mena oleh fihak yang menjajah.

Sejak masa muda H. Hasan Arif sudah menegakkan sikap merdeka. Sikap tidak mau dijajah dan diperlakukan dengan hina.

Hari Jum'at tanggal 9 Agustus 1918⁴⁾ ditetapkan sebagai Hari H bagi Asisten Residen dan rombongan untuk datang sendiri ke kampung Cimareme guna menangkap dan menindak H. Hasan Arif. Penetapan waktu yang direncanakan itu kelihatannya agak lambat, yaitu berselisih tidak hari sejak Bupati Garut menerima laporan dari Wedana Leles. Hal ini disebabkan Pemerintah Hindia Belanda di Garut harus menunggu pasukan polisi yang sedang berada di Tasikmalaya. (*Rapporten*).

Sementara itu Wedana Leles kembali diperintahkan untuk memenuhi H. Hasan Arif. Wedana itu di hadapan H. Hasan kelihatan gugup dan kembali menyarankan agar H. Hasan Arif dan para petani mematuhi kehendak Pemerintah kolonial, menyeter padi sebanyak empat pikul setiap bahu. Tetapi H. Hasan Arif tetap berpegang pada pendiriannya. Wedana Leles itu kemudian berkata keras, supaya H. Hasan Arif menurut saja, sebab kalau tetap menentang maka akan dihukum tembak mati. Asisten Residen sendiri akan datang di Cimareme.

Sebaliknya H. Hasan Arif tidak gentar dan tidak mundur. Sudah siap tekadnya akan melawan sekuat tenaga, dan akan berjihad.

4). Menurut sumber *Rapporten, brieven betreffende de Tjimareme zaak* (1919) jatuh pada tanggal 4 Juli 1919, hari Jum'at.

Wedana Leles juga menjadi makin marah dan meninggalkan Cimareme dengan mengeluarkan berbagai ancaman. Sesudah kejadian tersebut, H. Hasan Arif mengumpulkan anak buah dan sahabat-sahabatnya untuk mengatur langkah. ancaman Belanda itu dijawab dengan pengerahan tenaga rakyat bersenjata.

Atmaka dan H. Syamsuri diberi tugas memimpin pasukan terdiri dari para santri dan rakyat dengan persenjataan golok, tombak, panah, sumpit dan senjata tajam lainnya. Pasukan itu dibagi ke dalam regu-regu, masing-masing dengan kepala regunya.

Peristiwa Bendungan Situ Cibudug dan penolakannya terhadap pembeslitan jabatan sebagai ulama sudah menunjukkan indikasi, bahwa H. Hasan Arif itu seorang pejuang, seorang pemimpin dari suatu bangsa yang tidak menghendaki penjajahan.

Fihak-fihak yang menjadi lawan H. Hasan Arif kemudian menyatakan, bahwa Haji Hasan Arif sengaja mengadakan huru-hara, dan ada kaitannya dengan sepak terjang Serikat Islam Afdeling B yang suka keonaran, yang terdiri dari kaum jagoan yang suka kekerasan dan kekacauan saja. Tetapi dakwaan ini memang berasal dari kelompok yang memihak pemerintah Belanda, yang biasa menganggap para pejuang dan pahlawan Indonesia sebagai pengacau dan penjahat.

Pandangan dari sudut Indonesia akan menempatkan H. Hasan Arif sebagai pelopor gerakan kemerdekaan yang lebih mencintai kemerdekaan, harga diri daripada perdamaian yang berupa perhambaan pada sistem penjajahan yang menghinakan.

Sementara itu sesudah Bupati Garut menerima laporan dari Wedana Leles, kemudian segera menghubungi Asisten Residen dengan tertulis dan lisan. Asisten Residen juga segera menelpun Residen Priangan Timur (*Rapporten*).

Ketika Bupati Garut melapor kepada Asisten Residen Garut, L. van Weeldern, tentang penolakan H. Hasan Arif

untuk mematuhi Peraturan Pemerintah Belanda, maka suasana menjadi gempar. Segera Asisten Residen (Belanda) mengadakan rapat yang dihadiri oleh Bupati Garut, Patih Rd. Suradihardja dan Penghulu Rd. Moh. Tabri. Penghulu menyarankan, agar kembali diusahakan jalan musyawarah secara baik-baik dengan H. Hasan Arif tentang masalah penyeteroran padi itu. Tetapi Asisten Residen sudah amat marah dan kehilangan kesabarannya. Dia sudah amat tersinggung karena H. Hasan Arif tidak saja menolak menyerahkan padi, tetapi sudah siap untuk menentang Pemerintah Belanda.

Asisten Residen sudah tegas tidak mau mendengarkan saran Penghulu dan akan segera melaporkan masalah itu kepada Residen Jhr. L. De Steurs di Bandung dan akan mengambil tindakan kekerasan.

H. Gajali, Adikerta dan Adinata disertai urusan peralatan perang berupa pengumpulan senjata-senjata tajam. Mereka juga membeli banyak sekali kain belacu berwarna putih, lalu dipotong-potong selebar enam meter, dan dibagikan kepada para santri dan pengikut perjuangan H. Hasan Arif. Kain putih itu dimaksudkan sebagai pakaian seragam (uniform) yang bermakna jihad. Apabila seseorang mati dalam pertempuran, maka baju atau kain putih itu sudah berlaku sebagai kain kafan pembungkus jenazah. Jadi para pendukung perjuangan H. Hasan Arif itu sudah bertekad mati syahid.

Perlu diketahui, bahwa baju seragam berbentuk jubah berwarna putih itu, yang dipakai dalam Peristiwa Cimareme, salah satu di antaranya disimpan di Musium Sejarah Kodam VI/Siliwangi Bandung, dengan senjata-senjata lain serta sebuah bedug sebagai alat pemberi tanda keadaan bahaya. Benda-benda bersejarah tersebut telah diserahkan oleh H. Maulani kepada Dinas Sejarah Militer, Komando Daerah Militer VI Siliwangi pada tanggal 19 April 1965 dan 4 April 1973.

Selanjutnya H. Hasanuddin, Udi dan Ijiguna diperintahkan menghubungi para sahabat H. Hasan Arif yang tersebar di daerah-daerah dengan pesan agar pada hari Bupati dan Asisten Residen datang di Cimareme sudah mengerahkan pasukan bersenjata.

Ajakan H. Hasan Arif memperoleh sambutan yang positif. Sejak hari Kamis sore para sahabat H. Hasan Arif sudah banyak yang datang di kampung Cimareme dengan membawa pasukan bersenjata tajam dan berbaju putih, sehingga suasana di kampung Cimareme kelihatan ramai dengan pemuda-pemuda. Pasukan yang datang dari luar kota itu dipimpin oleh kyainya sendiri, berasal dari Cirebon (Kyai Makmum), Manonjaya-Ciamis (Kyai Idrupai), Karawang (Ajengan Yahya), Banten, Ciawi-Tasikmalaya (Kyai Jarkasih), Limbangan (Ajengan Elim), Nangkapait (Bapak Irta), Bayongbong (K.H. Moh. Nur, dan Ajengan Moh. Suhaeri), Godog (Kyai Cicipung), dan Ranca-bango (H. Makbul). Keseluruhan pasukan sungguh-sungguh membesarkan hati dan berada di luar dugaan H. Hasan Arif sendiri.

Di muka para pejuang itu Haji Hasan Arif berkata, bahwa besok pagi, hari Jumlah tanggal 9 Agustus 1918, pasukan Belanda akan menyerang dan membasmi kita semua. Kalau bangsa kita tidak mengadakan perlawanan, tentu Belanda akan senang dan akan terus berlaku sewenang-wenang dan menginjak-injak rakyat. Dianjurkannya supaya para pemuda itu jangan gentar, sebab perlawanan ini adalah membela keadilan dan kebenaran, membela rakyat dan membebaskan dari penjajahan (*Naskah Panitia*, h.¹⁹).

Kemudian Kyai Haji Hasan Arif membaca surat At-Taubat, ayat 14 :

”Perangilah mereka (kafir) itu niscaya Allah SWT menyiksa mereka dengan tanganmu dan menghinakan mereka, serta menolong kamu mengalahkan mereka, lagi menyembuhkan dada kaum yang beriman.”

Beliau juga berkata, ”Pesan saya yang terakhir, apabila saya

mati mendahului saudara-saudara, perlawanan kepada Belanda harus dilanjutkan sampai lahirnya Ratu Adil. Dan dengan ini saya menyatakan berlakunya Perang *Jihad Fisabilillah* melawan Belanda”.

c. Peristiwa hari Jum'at 9 Agustus 1918. 5)

Pada keesokan harinya, hari Jumat tanggal 9 Agustus 1918, sekitar jam 9.00 di desa Sukasari, terutama di kampung Cimareme kelihatan suatu pemandangan yang luar biasa. Seluruh pasukan Haji Hasan Arif beserta pasukan para sahabatnya, semuanya berbaju putih dengan menyandang senjata tajam, sudah bertebaran di mana-mana, masing-masing dengan formasinya sendiri-sendiri. Hal ini pun diakui oleh Belanda sendiri. Pada hari Jumat yang telah ditentukan itu Bupati Garut bersama Asisten Residen dan Kontrolur dengan berkendaraan mobil berangkat dari Garut menuju Cimareme, dengan dikawal oleh 27 anggota pasukan polisi dipimpin seorang Komandan Detasemen.

Dua pal sebelum masuk desa Cimareme, Wedana Leles dengan anak buahnya sudah menunggu di tepi jalan lalu segera bergabung. Di tepi jalan itu memang kelihatan banyak orang laki-laki sebagian besar berpakaian putih-putih. Sedangkan orang perempuan dan anak-anak hampir tidak terlihat di tepi jalan. Di depan rumah H. Hasan berkumpul banyak orang laki-laki (*Rapporten*)

Tidak lama kemudian sepasukan *Veld Politie* (Polisi desa Pemerintah Hindia Belanda) kira-kira sebanyak 60 orang dengan pedang terhunus dan senapan sudah dikokang (disiapkan) telah datang di Cimareme. Di tengah-tengah pasukan itu berjalanlah para pembesar, yaitu : Asisten Residen, Bupati Garut, Penghulu dan lain-lain. Mereka menuju ke rumah Haji Hasan Arif. Setibanya di sana, pasukan *Veld Politie* itu mengepung rumah Haji Hasan Arif.

5) Menurut *Rapporten* dst, jatuh pada tanggal 4 Juli 1918.

Di depan rumah H. Hasan Arif memang banyak berkumpul orang-orang dengan berpakaian putih dan bersenjata tajam. Mereka baru melakukan upacara keagamaan dengan berzikir. Pemandangan demikian adalah luar biasa. Pada hari Jumat itu mereka akan melakukan sembahyang Jumat di halaman rumah H. Hasan Arif, dengan berpakaian putih dan membawa senjata. Hal demikian memang belum pernah terjadi. Biasanya orang muslim bersembahyang Jum'at di dalam mesjid tidak di luar, di halaman mesjid (*Rapporten*)

Keadaan memang menegangkan. Sumber Belanda mengatakan, bahwa sikap penduduk tidak ramah dan tidak sopan. Kemudian Atmaka memberi perintah kepada pasukannya yang berbaju putih-putih itu, untuk mengimbangi para anggota polisi itu. Setiap anggota *Veld Politie* harus diimbangi oleh tiga orang. Apabila perang sudah dimulai, maka mereka harus menyerang anggota polisi tersebut.

Dari setapak para pemuda itu sudah mulai bergerak dan jarak antara polisi dengan mereka sudah makin dekat. Seluruh pasukan Haji Hasan Arif waktu itu ditaksir sekitar 6000 orang, yang berada berlapis-lapis, sampai di daerah perbukitan.

Sementara itu Haji Hasan Arif berdiri di serambi rumahnya, dengan berpakaian putih-putih menanti kedatangan Asisten Residen dan rombongan. Haji Hasan Arif dikawal oleh tiga pemuda, yaitu Wijatna, Suwardi dan Nurhamid, disertai Atmaka dan para kyai sahabatnya berdiri menantikan tindakan yang akan dilakukan oleh Belanda.

Haji Hasan Arif yang bersikap penuh harga diri, yang menurut sumber Belanda dikatakan bersikap menantang terhadap Bupati Garut (*als het ware van oog tot oog*). Asisten Residen itu lalu bertanya kepada Haji Hasan Arif mengapa di Cimareme banyak orang berkumpul dan mengapa pula bersenjata golok?

Atmaka menjawab, bahwa mereka ingin menyaksikan tindakan Belanda yang akan menembak mati Haji Hasan Arif.

Asisten Residen bertanya lagi, apakah betul Haji Hasan

Arif akan mengadakan perang sabil? Pertanyaan ini dijawab Atmaka, apabila Pemerintah mau menembak mati Haji Hasan Arif yang tidak berdosa, itulah sabil namanya. Karena Asisten Residen berdiam diri, maka Atmaka ganti bertanya, betulkah Pemerintah akan menembak mati Haji Hasan Arif?

Asisten Residen menjawab bahwa itu tidak benar. Pemerintah Belanda hanya mau padi sebanyak empat pikul tiap bahu.

Atmaka bertanya lagi, apakah pemerintah tidak dapat mempertimbangkan usul penduduk, supaya diturunkan dari empat pikul menjadi satu pikul tiap bahu. Tindakan apa yang akan dilakukan pemerintah apabila rakyat tani tidak mau menjual padi kepada Pemerintah?

Rupanya Asisten Residen tidak menjawab pertanyaan ini dan melangkah mundur. Sementara itu Penghulu maju ke depan dan berhadapan dengan Kyai Haji Hasan Arif.

Penghulu itu bertanya, apakah sebenarnya perang sabil itu? Bukankah perang sabil itu suatu peperangan untuk mem-bela atau mempertahankan agama? Sedangkan yang sekarang ini hanya masalah padi, jadi masalah keduniawian belaka.

Haji Hasan Arif menjawab, bahwa ada hubungan antara penyeteroran padi yang dipaksakan ini dengan masalah agama. Apabila masyarakat tani kekurangan makanan, kekurangan pakaian, dapatkah tentram menjalankan agama? Dapatkah menjalankan ibadah kepada Tuhan dengan sempurna apabila lapar dan serba kekurangan? Masalah makanan dan pakaian tidak dapat dilepaskan dari agama. Jadi adalah kewajiban kami untuk mempertahankannya.

Penghulu itu tidak menjawab dan mengundurkan diri. Pembicaraan terhenti dan suasana menjadi tegang dan mencekam. Sebagaimana terjadi dalam tiap perundingan yang bersifat menentukan, terlebih-lebih dalam lapangan politik, maka suasana itu memang bersifat naik turun. Sebentar panas, kemudian orang berusaha untuk menenangkan sejenak, tetapi kembali panas lagi.

Sumber Belanda menyebutkan, bahwa selama "konfrontasi" itu, Bupati menyatakan, bahwa ditinjau dari sudut tata krama masyarakat dan agama Islam, bukankah dia itu juga pemimpin mereka juga yang sah. Tentu hal ini ada hubungan dengan sikap penduduk Cimareme yang dinilainya kurang sopan, dan bermusuhan.

Kemudian Bupati minta agar jangan membawa-bawa senjata. Suasana menjadi agak tenang, bahkan Asisten Residen dan Bupati masing-masing diberi kursi untuk duduk. Bupati bahkan sempat minta buah kelapa muda untuk menghilangkan hausnya. (*Rapporten*). Sikap yang diambil Bupati itu hanya siasat untuk mengatasi keadaan.

Rupanya Asisten Residen menyadari bahwa kedudukan mereka tidak menguntungkan. Bayangkanlah, pembesar Belanda itu hanya berkekuatan 60 orang dan berada di sekitar 6000 orang yang bersemangat jihad. Jadi tindakan Belanda tadi hanya tipu muslihat, karena rencana Belanda akan menangkap H. Hasan Arif.

Kemudian Asisten Residen dan Bupati berunding sebentar dalam bahasa Belanda, sambil berdiri di pekarangan. Mereka beranggapan bahwa tidak mungkin melakukan kekerasan pada saat itu. Sudah tentu Belanda akan menderita kalau melawan massa rakyat sebanyak itu. Jadi maksud semula untuk menawan H. Hasan Arif untuk sementara diurungkan. Selesai pembicaraan, maka Bupati maju ke depan dan berkata kepada Haji Hasan Arif, bahwa usul rakyat ini akan dibawa ke Batavia. Bupati menjamin bahwa usul rakyat itu akan dikabulkan, oleh karena itu menganjurkan, agar pasukan Haji Hasan Arif segera dibubarkan dan pulang ke tempat masing-masing. Yang bertani supaya kembali ke sawah ladangnya, yang berdagang supaya kembali ke tempat jualannya dan supaya rakyat tenang. Bupati menjanjikan akan menyelesaikan masalah ini dengan Pemerintah di Batavia (Jakarta).

Haji Hasaan Arif tidak memberi jawaban. Sementara itu Asisten Residen dan rombongan kembali meninggalkan kampung Cimareme, tanpa terjadi bentrokan senjata.

Kemudian di hadapan para sahabat dan pasukannya itu Haji Hasan Arif berkata, bahwa hari ini belum dapat disebut kemenangan, tetapi baru ada kebulatan tekad untuk mempersatukan keinginan. Kewaspadaan tetap diharapkan. Bantuan para sahabat dan masyarakat tetap diperlukan sewaktu-waktu dibutuhkan. Maka pasukan pun kembali ke rumah dan daerahnya masing-masing.

d. Peristiwa hari Senin, 12 Agustus 1918 ⁶⁾

Sesudah menerima laporan dari Bupati dan Asisten Residen tentang sikap Haji Hasan Arif, maka Pemerintah Belanda berkesimpulan, bahwa Haji Hasan Arif benar telah melakukan usaha melawan terhadap Pemerintah Belanda. Jadi ucapan dan janji Bupati Garut dan Asisten Residen pada hari Jum'at tanggal 9 Agustus 1918 ⁷⁾ di depan Haji Hasan Arif itu hanya tipu muslihat. Tidak ada usaha untuk mempertimbangkan usul rakyat petani apalagi menerimanya. Pemerintah Belanda segera mengambil keputusan untuk menumpas gerakan Haji Hasan Arif.

Residen Bandung, sesudah menerima laporan, segera mengerahkan dua kompi marsose, yaitu pasukan Angkatan Darat Hindia Belanda, jadi bukan lagi pasukan polisi desa (*Veld politie*). Marsose itu berasal dari Bandung dan pada tanggal 11 Agustus 1918 (hari Minggu) sudah sampai di Garut bersama Residen sendiri.

Dalam hal ini Haji Hasan Arif telah salah perhitungan. Beliau mengira kalau toh pasukan Belanda akan menyerang, diperkirakan paling cepat dua minggu kemudian. Rupanya Pemerintah Belanda sama sekali tidak memberi toleransi

6) Menurut *Rapporten*, terjadi pada tanggal 7 Juli 1919, hari Senin

7) Menurut *Rapporten* tanggal 4 Juli 1919

kepada Haji Hasan Arif, sedangkan Haji Hasan Arif masih menaruh kepercayaan pada janji Bupati yang akan meneruskan masalahnya ke Batavia, karena itu ketika pasukan Belanda itu datang ke Cimareme pada tanggal 12 Agustus 1918, hari Senin, tidak menjumpai keadaan seperti pada hari Jum'at tanggal 9 Agustus 1918. Suasana di Cimareme tidak siap siaga, tetapi dalam keadaan normal dan tenang. Tidak ada pasukan-pasukan yang berbaju putih, karena disangkanya Belanda benar-benar akan mematuhi janjinya.

Dengan tidak diduga, pasukan Belanda (Marsose) sebanyak 300 orang pada hari Senin tanggal 12 Agustus 1918 telah mendatangi kampung Cimareme dan mengepung rumah Haji Hasan Arif. Pasukan Marsose itu dibagi dua, satu kompi tetap mengepung rumah Haji Hasan Arif, sedangkan yang lainnya melakukan razia. Seluruh kampung Cimareme dan daerah sekitarnya diadakan razia. Setiap orang laki-laki yang dijumpai ditangkap dan dikumpulkan di pekarangan rumah Haji Hasan Arif.

Sementara itu pasukan Marsose di rumah Haji Hasan Arif berusaha pula untuk menangkap Haji Hasan Arif. Mereka mengancam supaya Haji Hasan Arif segera keluar dan menyerah, kalau tidak mau menyerah akan ditembak mati. Usaha pasukan Belanda untuk menyuruh Haji Hasan Arif dan pengikut-pengikutnya untuk keluar rumah memakan waktu kurang lebih satu jam. Suasana sungguh menegangkan, akhirnya mereka menyuruh anak-anak dan perempuan supaya keluar rumah.

Tetapi Haji Hasan Arif yang berada di dalam rumah, tidak mau menyerah. Sesudah berpesan kepada anggota keluarga dan saudara, anak-anak dan cucu-cucunya, bahwa saat beliau untuk menghadap Allah SWT sudah tiba, dan supaya perjuangan melawan Belanda diteruskan, Haji Hasan lalu melakukan sembahyang.

Pasukan Marsose itu menjadi tidak sabar, mereka lalu mulai menembak, mula-mula mereka memuntahkan pelurunya

ke atas atap sebagai tembakan peringatan. Tetapi tidak ada jawaban dari dalam rumah. Kemudian mereka menembak lagi ke arah yang lebih rendah. (*Rapporten*). Akhirnya mereka mendobrak masuk ke rumah dan memberondong Haji Hasan Arif yang tengah bersembahyang itu dengan tembakan-tembakan gencar bersama dengan anggota keluarga dan pengikut-pengikut lainnya. Maka gugurlah Haji Hasan Arif ditembak oleh pasukan Pemerintah kolonial Belanda tepat pada arah kepala selagi beliau sedang bersembahyang menghadap Tuhan.

Haji Bakar yang melihat keonaran tersebut berusaha untuk melakukan perlawanan, tetapi segera ditembak pula dan gugur. Demikian pula Udin, Engko dan Saedi berusaha untuk melawan, tetapi tidak berhasil dan gugur pula sebagai syuhada.

Sesudah Haji Hasan Arif gugur pasukan Marsose menghentikan tembakan. Mereka kemudian melakukan pemeriksaan seluruh rumah Haji Hasan Arif dan menangkapi para pengikutnya. Para tawanan itu semuanya dirantai dan dibawa ke Garut. Salah seorang pembantu Haji Hasan Arif, yaitu Atmaka sementara dapat meloloskan diri dari penangkapan.

Pada pukul 16.00 sore, barulah Peristiwa pembunuhan Haji Hasan Arif dapat selesai dengan meninggalkan korban dan air mata. Dalam Peristiwa Cimareme ini telah gugur tujuh orang, yaitu :

1. Haji Hasan Arif
2. Haji Bakar
3. Intasim
4. Sukanta
5. Engko
6. Udin
7. Saedi

Jenazah Haji Bakar dibawa oleh Marsose dan tidak diketahui makamnya hingga sekarang.

Sedangkan yang luka-luka 22 orang akibat tembakan ialah :

1. Nyi Lamrah
2. Nyi Ratna, (sedang hamil delapan bulan, peluru menembus dan bayi yang dilahirkan, tangan kirinya cacad/lumpuh),
3. Nyi Urnasih
4. Oko
5. Kohar
6. Haji Ahmad
7. Angga
8. Jumarta
9. Uho
10. Wiharja (Ento)
11. Rasman
12. Rabnas
13. Ijiguna
14. Banda
15. Nyi Gandik
16. Nyi Eneh
17. Amri
18. Encem
19. Endi
20. Amsari
21. Unen
22. Wardja

Selain itu tercatat 33 orang yang ditawan. Sesudah ditahan selama dua tahun, barulah perkaranya disidangkan. Itu pun berkat keberanian Nyi Julaiha dan Nyi Haji Juhro-8) (Kedua-nya anak-anak Haji Hasan Arif) yang datang sendiri ke istana Gubernur Jenderal di Bogor dan mendesak agar para tahanan disidangkan. Ataupun kalau perlu ke dua wanita itu sanggup ditembak mati mengikuti ayah/suami/kakak dan saudara-saudaranya.

8). Nyi Juhro adalah isteri Haji Syamsuri.

Selanjutnya pada tahun 1919 Pemerintah Belanda juga giat menangkap orang-orang yang dicurigai terlibat dalam organisasi Sarekat Islam afdeeling B. Di desa Nangkapait banyak dilakukan penangkapan dan diketemukan banyak baju putih, senjata dan jimat. Di Garut ada dua orang komisar S.I. ditahan, dan berpuluh-puluh anggota S.I. yang dimasukkan ke dalam penjara.

Ke 33 orang tahanan dari Cimareme itu yang diwakili oleh Warga (Haji Hasanuddin), Atmaka dan Haji Gojali dalam sidang-sidang itu telah dipersalahkan melawan Pemerintah Belanda, dan bersekutu dengan Sarikat Islam Afdeeling B. Sebenarnya mereka itu tidak ada hubungannya secara langsung dengan Sarikat Islam afdeeling B. Mungkin hanya persamaan cara, yaitu dengan kekerasan dalam menentang penjajahan, dan membela keadilan. Pemerintah Belanda sendiri, sebagaimana terbukti dengan surat Residen Priangan Timur, de Steurs kepada Gubernur Jenderal Van Limbung Stirum, mengakui bahwa antara peristiwa Pemberontakan Haji Hasan Arif dengan Gerakan Sarekat Islam afdeeling B tidak boleh disamakan, tidak boleh disatukan. Kedua masalah itu masing-masing berdiri sendiri-sendiri (*Sarekat Islam lokal*, h. 115).

Sesudah melalui proses pengadilan, maka dijatuhkan hukuman kepada pengikut Haji Hasan Arif sebagai berikut :

1. Haji Gojali, dihukum 15 tahun di Pulau Ai, sampai sekarang tidak ada kabar beritanya; dianggap sebagai orang kedua sesudah Haji Hasan Arif.
2. Atmaka, dihukum lima tahun di Sawah Lunto.
3. Haji Manan, s.d.a.
4. Haji Manaf, s.d.a.
5. Jayadikarta, s.d.a.
6. Haji Hasanuddin, s.d.a.
7. Haji Syamsuri, dihukum lima tahun di Glodok-Jakarta.
8. Iyiguna, s.d.a.
9. Angga, dihukum tiga tahun di Medan.

10. Maksum, s.d.a.
11. Omo, s.d.a.
12. Madsahri, dihukum tiga tahun di Sawah Lunto (meninggal di pembuangan).
13. H.M. Achmad, dihukum dua tahun di Jember.
14. Idris, s.d.a.
15. Rabnas, s.d.a.
16. War'i, s.d.a.
17. Aja, s.d.a.
18. Asmari, s.d.a.
19. Jumarta, s.d.a.
20. Aman, s.d.a.
21. Ento Sumarya, s.d.a.
22. Hadëri, s.d.a.
23. Rasman, s.d.a
24. Mas'an, di hukum dua tahun di Garut
25. Encum A, s.d.a.
26. Hatomi, s.d.a.
27. Sueb, s.d.a.
28. Encum B, s.d.a
29. Ja'i, s.d.a.
30. Marhasan, s.d.a
31. Oko, s.d.a.
32. Banda, s.d.a.
33. Une, s.d.a.

Sedangkan Osin, Oia dan Suhatma dibebaskan sesudah menjalani tahanan.

5. Peristiwa Cimareme dengan Kegiatan Sarekat Islam

Pihak Pemerintah Hindia Belanda menuduh, bahwa Peristiwa Cimareme itu merupakan pemberontakan yang diatur oleh Sareka Islam, khususnya Sarekat Islam Afdeeling B. Sebaliknya pihak keluarga Haji Hasan Arif, mengatakan bahwa gerakan tersebut tidak ada hubungannya dengan kegiatan

Sarekat Islam apalagi dengan Sarekat Islam Afdeeling B. (wawancara H. Maulani, A.S. Rasyidin, h. 72).

Perlu diutarakan bahwa di sekitar tahun 1914 – 1915 di Garut sudah berdiri organisasi Sarekat Islam. Di seluruh Kabupaten Garut terdapat sebanyak 15 kring Sarekat Islam antara lain di : Sandang, Malangbong, Tarogong, Bojongsalam, Leles, Tanggulun, Margawati, Cikujang, Nakaruka, Pameungpeuk, dan Cimareme. Pimpinan kring Sarekat Islam di Cimareme ialah Haji Gojali, menantu Haji Hasan Arif. Meskipun di Cimareme juga sudah terdapat kring Sarekat Islam, tetapi Haji Hasan Arif bukan seorang anggota Sarekat Islam. Walaupun sebagai seorang Muslim niscaya menaruh simpati terhadap gerakan rakyat yang beraliran Islam seperti Sarekat Islam itu (Wawancara H. Maulani).

Mengenai Sarekat Islam ini perlu diutarakan, bahwa para pendiri Sarekat Islam mendirikan organisasinya tidak semata-mata untuk mengadakan perlawanan terhadap orang-orang Cina, tetapi untuk membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumiputera. Sarikat Islam merupakan organisasi perlawanan terhadap kecurangan-kecurangan dan penindasan-penindasan dari fihak ambtenar-ambtenar bumiputera dan Eropa. Perlawanan Sarekat Islam ditujukan terhadap setiap bentuk penindasan dan kesombongan rasial.

Sarekat Islam berhasil sampai pada lapisan bawah masyarakat, yaitu lapisan yang sejak berabad-abad hampir tidak mengalami perubahan dan paling banyak menderita.

Anggaran dasarnya antara lain dirumuskan, bahwa Sarekat Islam mengembangkan jiwa berdagang, memberi bantuan kepada anggota-anggota yang menderita kesukaran, memajukan pengajaran dan semua yang mempercepat naiknya derajat bumiputera; menentang pendapat-pendapat yang keliru tentang agama Islam (*Sartono V*, h. 187).

Sarekat Islam selalu memperjuangkan dengan gigih keadilan dan kebenaran terhadap penindasan dan lain-lain keburukan bagi fihak Pemerintah. Sarekat Islam mencanangkan

suatu kebangunan revolusioner dalam arti tindakan yang gagah berani melawan stelsel-terjajah-penjajah.

DMG Koch menganalisa bahwa di dalam tubuh Sarekat Islam terdapat tiga aliran, yaitu :

- a. Yang bersifat Islam fanatik
- b. Yang menentang keras
- c. Golongan yang hendak berusaha mencari kemajuan dengan berangsur-angsur dan dengan bantuan Pemerintah.

Tetapi bagaimanapun, ciri kerokhanian Sarekat Islam tetap demokratis dan militan, sangat siap untuk berjuang. Beberapa aspek perjuangan terkumpul menjadi satu di dalam tubuh Sarekat Islam, sehingga Sarekat Islam merupakan gerakan nasionalistis, demokratis dan ekonomis.

Dari tahun 1917 -- 1920, Sarekat Islam merupakan organisasi massa yang pertama di Indonesia, dan pengaruhnya sangat nyata di dalam politik Indonesia. Tidak dapat pula dipungkiri, bahwa corak demokratis dan kesiapan untuk berjuang ini yang juga menyebabkan aliran Marxis dapat menyusup ke dalam Sarekat Islam di beberapa cabangnya, terutama Sarekat Islam yang di bawah Semaun, dan Darsono. Beberapa cabang Sarekat Islam itu menggunakan teori perjuangan Marxis untuk melawan imperialisme. Tetapi di kalangan Sarekat Islam timbul reaksi yang keras, dan di bawah Tjokroaminoto, H.A. Agus Salim dan Abdul Muis, Sarekat Islam menentang usaha kaum Marxis itu. (*Sartono* V h. 188 -- 189).

Aliran marxisme/komunisme datang dari luar negeri, bersamaan dengan masuknya H.J.F.M. Sneevliet, anggota *Sociaal Democratische Arbeiders Partij* (SDAP) atau Partai Buruh Sosial Demokrat di Indonesia sebelum Perang Dunia I.

Tahun 1913 Sneevliet pindah ke Semarang (mula-mula di Surabaya) dan dapat mempengaruhi *Vereeniging van Spoor en Tramweg Personeel* (VSTP). Pada tahun 1914, bersama kawan-kawannya dia mendirikan *Indische Sociaal Democra-*

tische Vereeniging (ISDV) yang beraliran Marxis dan pada tahun 1916 mulai menggunakan taktik infiltrasi ke dalam Sarekat Islam. Dengan istilah "blok di dalam" mereka memperkuat pengaruhnya dengan menunggangi keadaan buruk akibat Perang Dunia I dan panen padi yang jelek, serta adanya ketidakpuasan kaum buruh perkebunan akibat upah yang rendah dan naiknya harga-harga.

Makin besarnya pengaruh ISVD di dalam Sarekat Islam menyebabkan pucuk pimpinan Sarekat Islam (CSI) H.U.S. Tjokroaminoto pada tahun 1917, memutuskan hubungannya dengan ISDV. Pada sekitar tahun 1917, di kalangan ISDV timbul usaha-usaha untuk mengadakan "Revolusi" di Hindia Belanda, karena terpengaruh Revolusi Bolsyewik di Rusia. Tindakan ini berupa demonstrasi, perkelahian yang dilakukan oleh para serdadu dan marinir melawan polisi. Tetapi usaha ISDV ini tidak berhasil, sehingga tahun 1918 ini banyak orang Eropa anggota ISDV yang hidupnya serba sulit, karena ditahan, dipecat dan sebagainya.

Sebaliknya di kalangan BU, Insulinde, dan Sarekat Islam hidup perjuangan untuk meningkatkan *Volksraad* menjadi parlemen sejati. Jadi hingga tahun 1918/1919 itu praktis ISDV sudah mundur, di mana pimpinan Eropanya mulai berkurang. Barulah pada tahun itu, muncullah pemimpin-pemimpin Indonesia seperti Semaun dan Darsono.

Tahun 1918 SDAP di Nederland berubah menjadi Partai Komunis Belanda (C.P.N.) Akibatnya, 23 Mei 1920 ISVD di Indonesia juga menjadi Partai Komunis Hindia dan Desember 1920 menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). (*Sartono V*, h. 202-214). Sebagai taktik, maka PKI akan memeralat Sarekat Islam untuk kepentingan perjuangannya. Bagi PKI maka Sarekat Islam adalah gerakan proletar, dan adanya keagamaan Islam di situ hanyalah faktor yang kedua. (*Sartono V*, h. 208).

Sampai pada tahun Desember 1919, masih ada usaha-usaha kerjasama antara Sarekat Islam, Sarekat Hindia

(*Insulinde*) dan ISDV/PKI dalam bentuk "front persatuan", yaitu Persatuan Pergerakan Kemerdekaan Rakyat (PPKR), tetapi segera gagal, karena kelompok anti-komunis di dalam Sarekat Islam (sebagian besar) menuduh kaum komunis memusuhi Islam secara keseluruhan, mengingat Komintern (Rusia) menentang usaha-usaha pembentukan Pan Islamisme (*Sartono* V h. 207 -- 208). Juga karena para pemimpin Sarekat Islam dapat melihat maksud ISDV/PKI yang sebenarnya, yang justru akan melemahkan Islam.

Sementara itu dalam tubuh Sarekat Islam terjadi perpecahan yang disebabkan oleh karena perbedaan tujuan dan taktik perjuangan antara golongan "kiri" dan "kanan". Terhadap golongan Sarekat Islam kiri ini, yang disebut *Afdeeling B*, Pemerintah Kolonial Belanda mengambil sikap yang keras (*Sartono* V, h. 209). Mengenai Sarekat Islam *afdeeling B* ini perlu dibuat catatan lebih lanjut. Dari laporan Residen Bandung, (De Steurs) kepada Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum pada tanggal 2 Agustus 1919, dapat dibaca, bahwa Sarekat Islam *afdeeling B* itu merupakan bagian organisasi dari Sarekat Islam yang bersifat rahasia.

Sarekat Islam *afdeeling B* itu mungkin mulai didirikan pada bulan Rejeb (April) 1918. Setidak-tidaknya pada bulan April 1918 itu Sarekat Islam mulai bertindak keras dan melawan. Di daerah Jawa Barat, pusat-pusat Sarekat Islam *afdeeling B* terdapat di Ciamis, Tasikmalaya, dan Garut.

Untuk daerah Priangan, maka Sarekat Islam *afdeeling B* ini dipimpin oleh Haji Ismail dari Manonjaya. Sedangkan ketua umumnya ialah Sosrokardono, anggota Pengurus Besar Central Sarekat Islam di Surabaya.

Pemerintah Belanda tidak dapat membuktikan, bahwa Tjokroaminoto mengetahui dan bahkan memimpin Sarekat Islam *afdeeling B* itu sendiri, tetapi secara pribadi Residen Bandung itu menduga bahwa Tjokroaminoto pasti mengetahui adanya organisasi Sarekat Islam *afdeeling B* itu.

Menurut penalaran memang banyak kemungkinan Tjokroaminoto mengetahui adanya Sarekat Islam afdeeling B itu tetapi adalah mustahil kalau ia menyetujui cara-cara yang digunakan oleh Sarekat Islam afdeeling B itu, karena itu kami berpendapat bahwa ia tidak setuju dengan badan seperti Sarekat Islam afdeeling B itu, yang sangat bercorak ke kiri-kirian.

Sarekat Islam afdeeling B ini bergerak dengan rahasia, bahkan para anggota Sarekat Islam biasa saja tidak boleh mengetahui. Taktik perjuangan Sarekat Islam afdeeling B itu ialah :

1. *Barahan* : artinya, segera menyerahkan uang dan harta benda jumlah $\frac{1}{3}$ nya kepada khazanah perang, manakala perang Sabil sudah pecah di Pulau Jawa. Harta benda dan uang harus diserahkan untuk *jihad*, yaitu peperangan melawan pemerintah Belanda yang kafir itu, di mana orang-orang Belanda dan Cina akan dibunuh.
2. *Tetap Agama Islam* : tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan menentang mereka yang murtad.
3. *Ikhlās* : semua penghianat yang membocorkan rahasia Sarekat Islam afdeeling B harus dibunuh.
4. *Peletik* : bertanggungjawab sendiri terhadap akibat yang diterimanya, meskipun tindakan itu dilakukan bersama orang lain.

Tujuan Sarekat Islam afdeeling B ialah mengusir orang-orang Belanda dari Pulau Jawa dan mendirikan Kerajaan Islam yang merdeka dengan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai raja; dikatakan juga bahwa nanti pada tahun 1920 Ratu Wilhelmina akan turun tahta digantikan oleh Tjokroaminoto. Suatu peperangan Sabil akan dikobarkan terhadap para *Chairul Muh-taram*, yaitu mereka yang tidak dilindungi oleh Undang-undang, termasuk di dalamnya :

1. Mereka yang tidak terafur sembahyangnya
2. Mereka yang melakukan zinah
3. Kaum kafir murtad (murtad)
4. Kaum kafir harbi (liar, belum beragama)
5. Anjing liar
6. Babi liar

Sarekat Islam Afdeeling B itu memang bercorak serba kekerasan. Para anggota Sarekat Islam afdeeling B juga disebut *Bargo*, dan mereka mempunyai tugas yang lebih berat. Para anggota Sarekat Islam afdeeling B harus tampil mempunyai kode-kode rahasia tersendiri.

Apabila kita pakai analisa DMG Koch terhadap Sarekat Islam afdeeling B ini, maka mereka itu termasuk kelompok yang menentang dengan keras. Di dalam tubuh Sarekat Islam afdeeling B itu sendiri jelas agama Islam merupakan tujuan utama dan itu dapat dilihat bunyi sumpah yang diucapkan bagi tiap anggotanya, yaitu :

”Demi Allah, Nabi Muhammad utusan Allah dan al Qur’an saya berjanji masuk afdeeling B dan akan mematuhi segala peraturannya dan seterusnya”.

Tetapi sebagaimana disebut di depan aliran marxis/komunis yang mulai kuat pada zaman Perang Dunia I (1914–1918) itu mulai berusaha memasuki Sarekat Islam dengan sistem ”blok di dalam” itu. Kaum marxist itu melihat Sarikat Islam sebagai gerakan proletar dan bahwa keagamaan Islam di situ hanya dianggap sebagai faktor yang ke dua. Sampai berapa jauh para anggota Sarekat Islam, termasuk Sarekat Islam afdeeling B mengetahui atau sadar akan hal ini, tidak dapat diketahui. Tetapi para pucuk pimpinan Sarekat Islam pada tahun 1920 sudah sadar, antara lain Tjokroaminoto, Abdul Muis dan Haji Agus Salim, akan bahaya aliran marxist ini.

Dihubungkan dengan riwayat perjuangan K.H. Hasan Arif, maka beliau jelas tidak akan dapat menerima pandangan

kaum marxist terhadap Sarekat Islam itu. Walaupun Haji Hasan Arif sebagai pimpinan umat Islam; tetapi cara kekiri-kirian yang ada pada fihak Sarekat Islam afdeeling B tidak sesuai dengan kepribadian beliau. Haji Hasan Arif pada hakekatnya lebih bergerak secara lebih luas, dalam skala pergerakan kebangsaan, dan tidak mengikatkan diri pada Sarekat Islam afdeeling B, dan tidak berhubungan dengan Sarekat Islam afdeeling B itu.

Hai ini diperkuat oleh penglihatan Residen Priangan, De Steurs kepada Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum pada tanggal 2 Agustus 1919. Di katakannya bahwa Pemberontakan Cimareme itu mempunyai sumber yang berlainan dari gerakan Sarekat Islam afdeeling B. Harus dibedakan adanya dua masalah ini, yaitu :

- a. Masalah Haji Hasan Arif
- b. Masalah Sarikat Islam afdeeling B.

Pemberontakan Cimareme itu tidak berasal dan tidak memperoleh pimpinan dari Pusat Sarekat Islam afdeeling B, tetapi bahkan yang terjadi ialah Haji Hasan Arif mengambil manfaat dari adanya organisasi ini. Haji Hasan Arif memang sudah berniat melawan Pemerintah Belanda dengan kekerasan, dan beliau minta bantuan Haji Adrai yang menjadi Ketua Sarekat Islam afdeeling B di wilayah Garut. Kemudian H. Adrai minta lagi bantuan H. Soleiman, salah seorang pemimpin Sarekat Islam afdeeling B di Tasikmalaya.

Ternyata Haji Hasan Arif, dibantu dengan H. Adrai dan H. Soeleiman, tanpa sepengetahuan H. Ismail yang menjadi ketua Sarekat Islam afdeeling B untuk daerah Priangan, telah bertindak dengan bebas dan sendiri, memanfaatkan eksistensi organisasi ini, untuk tujuan melawan Belanda.

Menurut versi Residen Priangan tersebut, sebenarnya masyarakat di Priangan Timur itu terutama digerakkan oleh Sarekat Islam afdeeling B sudah bersiap-siap akan melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Jadi Pemberontakan Cimareme, itu yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kegiatan Sarekat Islam afdeeling B itu, telah menyeret dan melibatkan banyak anggota afdeeling B untuk lebih awal menentang Belanda. Tetapi karena organisasinya kurang disiapkan, maka mengalami kegagalan.

Dapatlah disimpulkan, bahwa gerakan H. Hasan Arif itu suatu gerakan murni melawan Belanda, sebagai reaksi terhadap kesewenang-wenangan Belanda sedangkan tindak perlawanan itu, juga bersumber dari semangat pergerakan kebangsaan (*Sarekat Islam Lokal*, h. 106 – 107).

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian terakhir dari naskah ini seyogyanya kita menggunakan untuk membuat renungan dan pengendapan dari naskah Peristiwa Cimareme beserta perjuangan H. Hasan Arif berikut kesimpulan-kesimpulannya.

1. Pada hakekatnya Peristiwa Cimareme itu merupakan cetusan dari kepribadian bangsa Indonesia yang tidak suka hidup dalam alam penjajahan. Bangsa Indonesia niscaya akan memberontak dan melawan bilamana diperlakukan tidak adil dan bila harga dirinya direndahkan, sebab bangsa Indonesia itu, walaupun mencintai perdamaian, namun lebih cinta akan kemerdekaan.

2. Peristiwa Cimareme itu lebih bersifat sebagai gerakan yang mendahului gerakan nasional berupa revolusi kemerdekaan yang pecah pada tanggal 17 Agustus 1945. Peristiwa Cimareme dan peristiwa-peristiwa sejenis lainnya di berbagai tempat di tanah air, merupakan mata air-mata air yang menyemburkan semangat cinta tanah air, cinta bangsa dan cinta kemerdekaan yang kemudian bermuara pada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

3. Kejadian penolakan terhadap peraturan pemerintah Hindia Belanda yang mengharuskan petani menjual padinya kepada pemerintah sebesar empat pikul per bahu itu lebih merupakan sebab langsung atau *oorzaak* dari sebab yang sebenarnya (*oorzaak*), yaitu semangat atau jiwa yang menentang penjajahan.

4. Peristiwa Cimareme itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pergerakan Nasional menuju Indonesia Merdeka. Asas, tujuan dan jiwa Pergerakan Nasional itu pun menjadi asas tujuan dan jiwa Peristiwa Cimareme itu sendiri.

5. Peristiwa Cimareme dan gerakan Sarekat Islam afdeeling B pada hakekatnya merupakan dua kejadian atau dua hal yang berbeda dan terpisah. Gerakan Sarekat afdeeling B merupakan ekstrimitas dan gerakan putus asa yang tidak memperoleh persetujuan dari pucuk pimpinan Sarekat Islam sendiri (H.U.S. Cokroaminoto, Abdul Muis, H. Agus Salim), sedangkan Peristiwa Cimareme merupakan gerakan membela kebenaran dan mempertahankan harga diri.

6. Peristiwa Cimareme merupakan kejadian bersejarah yang patut dikenang, dengan para pelakunya yang telah menunjukkan jiwa patriotisme dan heroisme yang tinggi. Peristiwa Cimareme mempunyai pengaruh pada pembinaan jiwa perjuangan bagi bangsa Indonesia selanjutnya.

7. Peristiwa Cimareme dengan H. Hasan Arif merupakan dua hal yang manunggal, sehingga segenap nilai luhur seperti semangat cinta bangsa, cinta tanah air, keadilan dan kepahlawanan yang melekat pada Peristiwa Cimareme itu adalah juga menyatu pada perjuangan dan amal H. Hasan Arif.

8. Pada akhirnya dapatlah disimpulkan, bahwa H. Hasan Arif ikut membuat jasa kepada tanah air dan rakyat Indonesia dalam perjuangannya menegakkan kebenaran menuju Indonesia merdeka.

9. H. Hasan Arif di samping seorang pemikir dan pembina jiwa dan semangat perjuangan, juga menjadi seorang pemimpin yang telah bertindak menegakkan kebenaran sehingga gugur oleh senjata pihak penjajah.

10. Pada akhirnya sampailah kita pada kesimpulan, bahwa H. Hasan Arif adalah salah seorang putera bangsa Indonesia yang telah berjuang memimpin rakyat sebagai fihak yang terjajah, yang dengan dasar keimanan, keyakinan pada agama dan kecintaan akan kemerdekaan dan harga diri sebagai bangsa telah berjuang di jalan Allah dalam usaha membela kebenaran dan menegakkan martabat serta harga diri sebagai bangsa merdeka yang terhormat.

DAFTAR SUMBER

A. KEPUSTAKAAN

1. Asep Saefullah Rasyidin, *Perjuangan Haji Hasan Arief di Tjimareme dalam Hubungannya dengan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung, 1968.
2. *Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan, Seri Perjuangan Ex Digul*: Direktorat Jenderal Bantuan Sosial, Departemen Sosial, Jakarta, 1978.
3. D.M.G. Koch, *Om de Vrijheid*, Terjemahan Abdul Muis, Pembangunan, Jakarta 1951.
4. G. Gonggrijp, *Schets eener economische geschiedenis van Nederlandsch-Indie*, Terjemahan Drs. Dharmono Hardjowidjojo, U.G.M., Yogyakarta, 1967.
5. Iwa Kusuma Sumantri, SH, Prof. *Sejarah Revolusi Indonesia, Jilid I*, Grafica, Jakarta.
6. *Laporan Rapat Penilaian Penulisan Biografi Pahlawan Nasional*, di Cibogo pada tanggal 11 – 15 Desember 1978: Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Dept. P. dan K (1978 – 1979).
7. L.M. Sitorus, *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1951.
8. *Naskah Panitia Peristiwa Pemberontakan Haji Hasan Arief, Tahun 1918, Cimareme, Garut*. Disusun pada tahun 1973.
9. *Räpporten, brieven betreffende de Tjimareme – zaak (1919)*, Koninklijke Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, H. 474 – SD – 102; Tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Ragunan Jakarta.

10. Sartono Kartodirdjo, et al, *Sejarah Nasional Indonesia*, V, Edisi II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
11. *Sarekat Islam Lokal*, Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbit Sumber-sumber Sejarah, No. 7 Jakarta, 1975.
12. S. Achmad Somara, *Suatu Tindjauan Sedjarah Mengenai Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Tjimareme, Garut 1918*. Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung, 1969.

B. DAFTAR INFORMAN

1. Haji Maulani, 70 th. Ketua Yayasan Kesejahteraan Haji Hasan Arief – Tubagus Alpani, Cimareme Garut
2. Haji Mohammad Sapria, 62 th, Wakil Ketua Yayasan Kesejahteraan Haji Hasan Arief – Tubagus Alpani, Bandung.
3. R.H. Kantasoepena SH, 70 th., Jln. Dr. Rifai, Bandung.
4. Saidsyah Zahri, BA, 50 th. Kanwil. Departemen Sosial, Propinsi Jawa Barat, Bandung.
5. Suhendar Affandi, 50 th., Kepala Dinas Sosial, Garut.
6. T. Mulyana, 60 th, Sekretaris/Bendahara Yayasan Kesejahteraan Haji Hasan Arief-Tubagus Alpani, Bandung.
7. Drs. A. Somara, 50 th., SPG Negeri Garut.
8. Drs. Didi Suryadi, 50 th., Unpad, Bandung.

**DAFTAR HADIRIN DALAM WAWANCARA DI CIMAREME
PADA TANGGAL 8 JULI 1979**

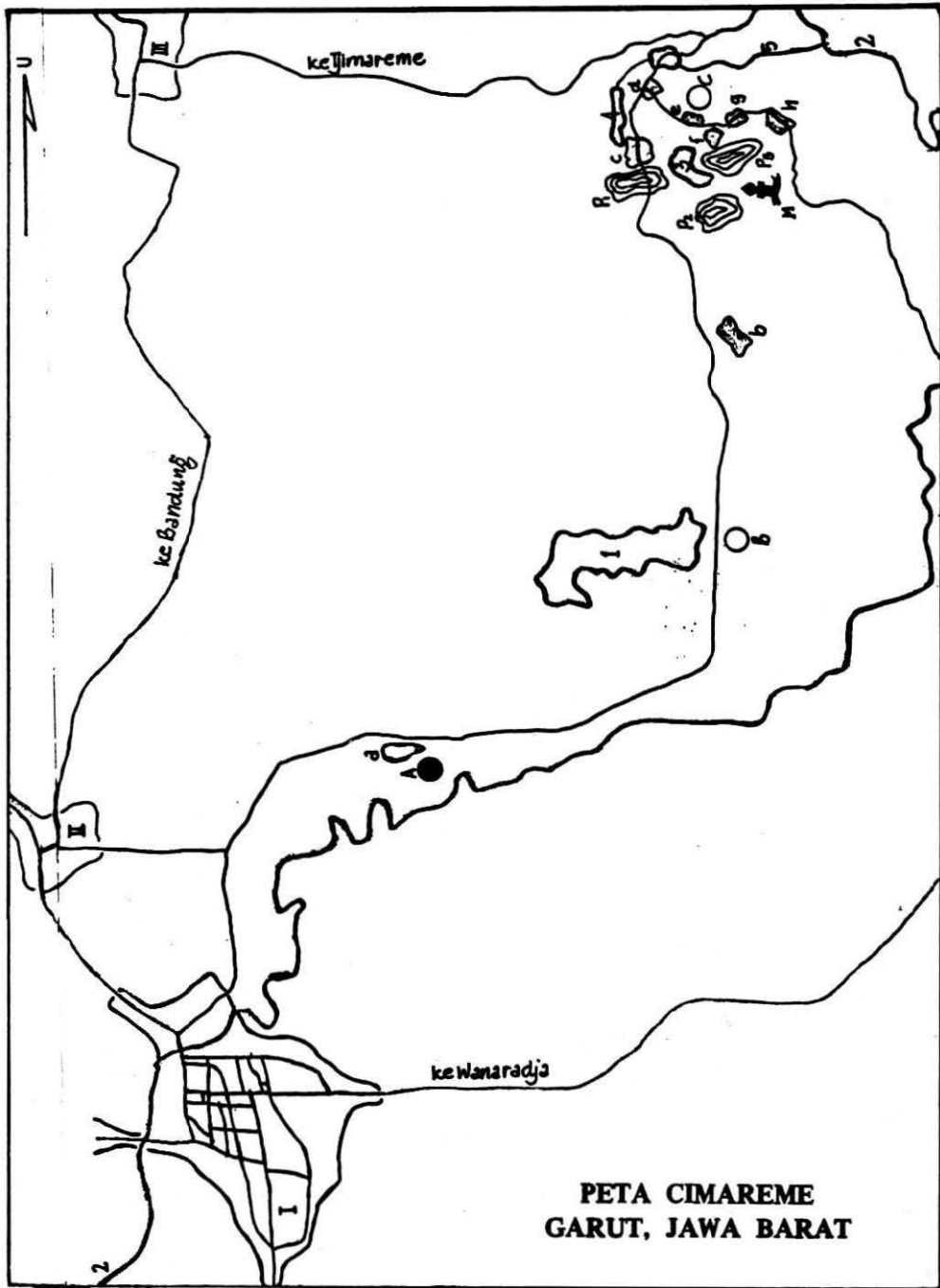
1. H. Fatimah	102 th.	menantu H. Hasan Arif
2. Ibu Imas	89 th.	anak H. Hasan Arif
3. Ibu E h a	85 th	anak H. Hasan Arif
4. H. Maulani	70 th	cucu H. Hasan Arif
5. H. Sapria	68 th.	
6. Rd. J. Sumirat		Warga Cimareme
7. Yaya Mulyana		idem
8. Muh. Syamsuddin		idem
9. M. Suganda		idem
10. Sambas		idem
11. Ondi		idem
12. Ujuhansyah		idem
13. Suyud		idem
14. Sobar		idem
15. Endis Madris		idem
16. E r o		idem
17. Adun		idem
18. A y a		idem
19. E k a t		idem
20. P a t a h		idem
21. Abdul Kohar		idem
22. Halih		idem
23. Muhyudin		idem
25. Ibu H. Itang Kartika		idem
26. Ibu H, Maimunah		idem
27. Ibu Ikah		Idem
28. Ibu Inah		idem
29. Ibu E n o h		idem

30. Ibu Asih	idem
31. Ibu Minah	idem
32. Ibu Ugih	idem
33. Ibu Jua	Idem
34. Ibu I h a	idem
35. D e d e n	idem
36. R a i s	idem

Keterangan Peta

- I : Kota Garut
- II : Tarogong
- III : Leles
- 1 : Danau (situ) Bagendit
- 2 : Sungai Cimanuk
- 3 : Rawa Gabus
- 4 : Rawa Silanglang
- 5 : Sungai Cibudug
- P1 : Pasir Gabus (Bukit)
- P2 : Pasir Batunagog (Bukit)
- P3 : Pasir Kadaleman (Bukit)
- A : Kecamatan Banyuresmi
- B : Desa Banyuresmi
- C : Desa Sukasari
- M : Makam H. Hasan Arif
- a : Kampung Bojongsalam
- b : Kampung Rancakubuk
- c : Kampung Silanglangan
- d : Kampung Sidangsingkir
- e : Kampung Sukasari
- f : Kampung Babakan
- g : Kampung Cikadongdong
- h : Kampung Cimareme

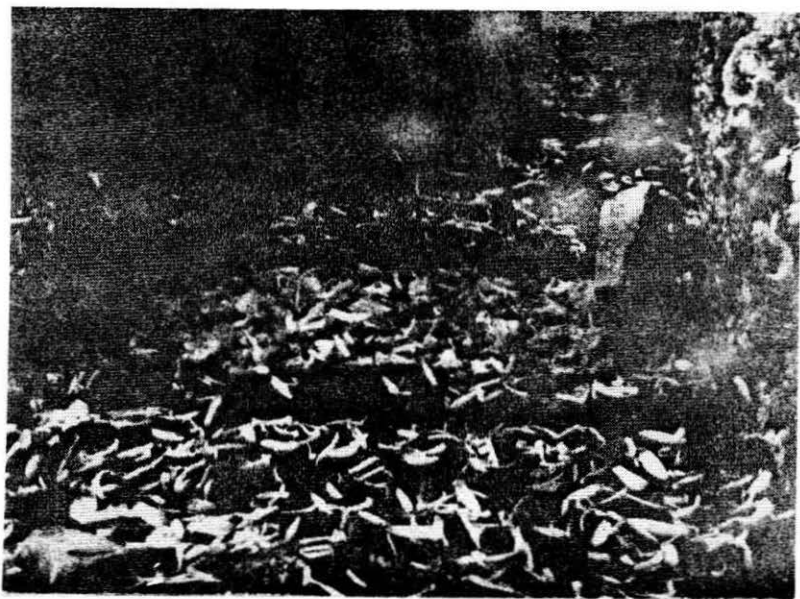
Sumber : Asep Saefulloh Rasjidin, *Perjuangan Haji Hasan Arif di Tjimareme dalam hubungannya dengan Pergerakan kebangsaan Indonesia*, Garut, 1968.



**PETA CIMAREME
GARUT, JAWA BARAT**



Wilayah Cimareme Garut.



Makam H. Hasan Arif di Cimareme, Garut.



Makam H. Hasan Arif di Cimareme, Garut.

Perpustakaan
Jember